



"Orang yang berani berkata terus terang adalah orang yang mendidik jiwanya untuk merdeka."

HAMKA

Bohong di Dunia



HAMKA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Bohong di Dunia

H A M K A

Bohong di Dunia





PENGANTAR PENERBIT

Segala puji kami panjatkan hanya kepada Allah SWT yang telah memberi petunjuk dan kekuatan kepada kami sehingga kami dapat menerbitkan buku ini. Shalawat serta salam semoga selalu tercurah kepada teladan terbaik kita, Nabi Muhammad saw. yang telah menyampaikan risalah Islam hingga sampai kepada kita, beserta keluarga, para sahabat, dan para pengikut beliau.

Salah satu kejatuhan dan kehancuran harga diri dan wibawa manusia karena dia kerap berbohong. Dalam berinteraksi, seseorang tentu akan sangat kesal dan benci jika bertemu dengan orang gemar berbohong, padahal di hadapannya telah ada bukti atas kebohongan yang dilakukannya. Namun, dia masih saja mengelak. Tidak sedikit manusia

yang melakukan kebohongan demi mencapai ambisi individualnya dan keinginan sesaat sehingga menimbulkan kerugian bagi orang banyak.

Buya Hamka banyak mengulas dan membahas hal itu dalam berbagai sudut pandang sehingga seakan-akan pembaca sedang ada di sebuah ruang kelas dan sedang mengikuti perkuliahan dan Hamka adalah sang dosenya.

Dari semua kebohongan yang menimbulkan kerusakan, Buya Hamka juga mengulas kebohongan yang diperbolehkan dalam kondisi tertentu, misal berbohong ketika nyawa sedang terancam, berbohong untuk mendamaikan dua orang yang sedang berselisih, dan berbohong kepada istri demi untuk menjaga hubungan dengan pasangan.

Salah satu karya terbaik Hamka berjudul *Bohong di Dunia* kami hadirkan ke hadapan pembaca sebagai koleksi literatur perpustakaan Anda. Insya Allah buku ini dapat menambah kelmuhan umat, memberikan sumbangsih besar bagi kehidupan bermasyarakat kita, serta membuka jiwa dan pikiran kita bahwa hidup harus selalu berserah diri kepada Allah SWT.

Wallaahu a`lam bish shawaab

Billaahi Taufiq wal hidayah

Penerbit



PENGANTAR PENULIS (CETAKAN PERTAMA)

Tidaklah ragu lagi, kemerdekaan suatu bangsa adalah hasil dari kemerdekaan (kebebasan) jiwa. Salah satu bukti suatu jiwa yang masih berjiwa budak, jiwa hamba adalah kebiasaan berbohong, kebiasaan memungkiri janji, serta kebiasaan tidak bertanggung jawab atas suatu kesalahan yang dilakukan dan tidak mau mengakui perbuatan sendiri.

Jika kita kupas dengan saksama kata mengaku, tampak bagaimana seorang harus mengemukakan *aku*-nya atas perbuatan yang dilakukannya. Dapatlah kita pahami, ketika penjajah Jepang masuk ke tanah air kita, mereka kerap menyiksa seorang tertuduh yang tidak mau mengakui kesalahannya dengan sangat kejam.

Setelah berinteraksi dengan semua kalangan, terasa kebesaran hati dapat kita ketahui dari jiwa seseorang dan dapat kita letakkan pada tempatnya jika sekiranya dia bersikap terus terang. Akan tetapi, alangkah sakitnya, sakit sekali, jika bertemu dengan seorang pembohong, pendusta, yang di hadapannya dan di hadapan kita telah bertumpuk bukti dan alasan atas suatu kesalahan yang dilakukannya. Namun, orang tersebut masih mengelak dari tanggung jawab dan masih mungkir. Dia berkata bahwa dengan kebohonganinya, dia melepaskan diri, padahal dengan itulah dia menyusahkan diri sendiri. Hai itu menyebabkan jiwanya merana karena raut muka dan mata dari seseorang yang menyembunyikan kebenaran senantiasa menggambarkan hal yang ada dalam hati.

Nabi Muhammad saw. bersabda,

فَإِنَّ الْكَذَبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ

“Dusta adalah pangkal dari segala dosa.” (HR al-Bukhari)

Kita merasa kasihan melihat kemelaratan dan kekecewaan yang memenuhi hati rakyat. Di mana-mana tampak perasaan tidak puas, ditambah lagi dengan pukulan kemiskinan pada zaman perang. Hampir setiap orang, baik laki-laki maupun perempuan, berbohong merajalela. Dia sudah melakukan suatu kesalahan dan bertambah melarat karena kesalahannya itu. Akan tetapi, jika tanya, dia tidak mau mengaku dan tetap memungkiri.

Menepati janji adalah hal yang luar biasa dan memungkiri janji adalah hal yang sudah lumrah, tidak perlu dipermasalahkan lagi. Ketika berjanji bertemu pada pukul delapan, semua orang sudah menduga terlebih dahulu bahwa pertemuan itu akan dimulai pada pukul sepuluh. Yang datang lebih awal menengok dari luar dan surut ke belakang melihat orang belum ada, padahal “orang” yang ditunggu itu adalah dirinya sendiri. Perihal janji bertemu ini tidaklah begitu disesalkan. Sebab kata orang, cara berpikir masyarakat di negara-negara yang kehidupannya masih bergantung kepada pertanian (*agraris*) masih lambat, selambat pertumbuhan padi dan kacang. Berubah dahulu penghidupan itu menjadi “cepat kaki, ringan tangan”, menjadi cara hidup masyarakat industri, barulah berubah pula perkara janji itu.

Namun, melihat jiwa menderita lantaran berbohong, berdusta tidak ada sangkut pautnya dengan tanah agraris. Hal ini disebabkan kurangnya pendidikan dan sempitnya alam berpikir.

Sudah lama—sejak bergelut dalam arus revolusi lebih kurang selama empat tahun dan juga belajar pada zaman penjajahan Jepang—saya hendak mempelajari persoalan ini. Pada masa itu, belumlah sempat. Zaman darurat banyak memberikan keuntungan kepada saya. Sejak pertengahan Mei 1949 sampai Juni dan Juli, saya sempat beristirahat di kampung saya di Maninjau. Beberapa keadaan yang dilihat di sekitar saya, menyebabkan keinginan untuk meneliti

hal itu timbul kembali. Syukurlah ada beberapa buku yang masih terbawa dan ada pula buku-buku di dalam kutub khanah almarhum Dr. H. A. Malik Karim Amrullah, terutama kitab-kitab agama. Satu di antara buku yang terpenting, yang sangat membesarluhan hati saya dan memberikan banyak petunjuk dalam penelitian ini ialah tulisan karya Dr. Muhammad Mandi Alam, yang berjudul *Filsafat Bohong*. Dia rupanya tertarik terlebih dahulu daripada saya untuk mengupas masalah ini, dengan merujuk beberapa buku filsafat karya penulis Barat, seperti karya-karya Francis Bacon, Wol-latson, Stephen, dan lain-lain.

Bagi bangsaku yang telah merdeka, sangat pentinglah rasanya masalah ini dikemukakan.

Semoga pembahasan dalam buku ini bermanfaat, bukan untuk menjadi ilmu pengetahuan dan filsafat semata-mata, tetapi untuk diarahkan serta dibimbing kepada perihidupan kita sehari-hari, baik saya maupun Anda.

Sikap kejujuran dan keberanian mempertahankan kebenaran adalah intisari dari jiwa yang merdeka. Sementara itu, kebohongan atau kemunafikan adalah gejala dari jiwa budak.

Bukittinggi, pertengahan November 1949
Penulis



PENGANTAR PENULIS (CETAKAN KEDUA)

Sudah lama buku *Bohong di Dunia*, cetakan pertama telah habis, sekarang pun sudah cetakan kedua (Juli 1961). Sebagaimana dikatakan pada cetakan pertama, sebagian besar uraian buku ini adalah mereferensi kepada tulisan Dr. Mandi Alam (profesor di Universitas Iskandariyah, Mesir), kemudian ditambah dengan banyak penelitian dan rujukan buku-buku yang lain, terutama bahan-bahan yang diberikan oleh Imam al-Ghazali dalam bukunya yang terkenal, *Afatul Lisan*.

Pada cetakan yang kedua ini ditambahkan beberapa tokoh karena ada pepatah, “*Lama hidup banyak dirasai, jauh berjalan banyak dilihat*”. Dalam masa dua belas tahun

sehingga uraian yang ada di dalamnya sudah lebih baik daripada dua belas tahun yang lalu, yaitu semasa baru keluar dari hutan-hutan Sumatera Barat.

Semoga buku ini bermanfaat bagi para pembaca dalam usaha menegakkan kebenaran dan menjauhi kedustaan atau kebohongan.

Kebayoran Baru, Jakarta, Juli 1961

Penulis

DAFTAR ISI

PENGANTAR PENERBIT v

PENGANTAR PENULIS (CETAKAN PERTAMA) vii

PENGANTAR PENULIS (CETAKAN KEDUA) xi

DAFTAR ISI xiii

1. Bohong 1

- A. Bohong dan Benar 2
- B. Bohong Diam dan Bohong Samar 6
- C. Bohong dalam Perbuatan 7
- D. Bohong dan Serba-Serbi Bentuknya 9

2. Terus Terang 13

- A. Bohong Menumbangkan Masyarakat 22
- B. Khianat 28

- C. Senda-Gurau 29
 - D. Benar Lebih Tenang 31
 - E. Basa-Basi 34
 - F. Sunnah Nabi 35
- 3. Agama Menyikapi Bohong 37**
- A. Agama Yahudi 38
 - B. Agama Nasrani (Kristian) 39
 - C. Agama Islam 41
 - D. Beberapa Bimbingan Nabi Muhammad
saw. 44
 - E. Pintu Kekayaan Batin 52
- 4. Bohong yang Diperbolehkan 55**
- A. Antara Terus Terang dan Bohong 55
 - B. Bagaimana Jika Terjadi? 56
 - C. Pandangan Islam 59
 - D. Kata-Kata yang Disamarkan 66
 - E. Cerita Gembira, Teka-Teki, Dongeng 68
 - F. April Fool (April Mop) 72
 - G. Pandangan Plato 73
- 5. Bohong dalam Ilmu Jiwa 75**
- A. Anak-anak dan Kebenaran 75
 - B. Apa Penyebab Anak-Anak Berbohong? 76

- C. Bohong karena Takut 79
- D. Bohong yang Disengaja 81

6. Pendapat Aristoteles 91

7. Pendapat J. J. Rousseau 95

- A. Pembagian Bohong 96
- B. Penyebab Anak-Anak Berdusta 97
- C. Kesalahan Guru 99

8. Pendapat Granville Stanley Hall 101

- A. Sayang dan Benci 104
- B. Karena Mementingkan Diri Sendiri 104
- C. Dusta Keberanian 105
- D. Dusta Penyakit 105
- E. Dusta karena Sombong 106

9. Penelitian Ferriani 107

10. Penutup 111

11. Filsafat Bohong 119



BOHONG

*"... pembatas di antara kebohongan dan kebenaran ialah i'likad
(kepercayaan atau keyakinan).*

*Di dalam akhlak (etika), yang dipandang ialah kepercayaan
orang yang membawa kabar itu sendiri
atas kabar yang dibawanya. Baik sesuai dengan kejadian, itulah
yang benar, maupun tidak bersesuaian.
itulah yang bohong."*

(Hamka)

Apabila orang menyebut kalimat bohong, jaranglah orang meninggalkan lawannya, yaitu kalimat benar (jujur). Sebab kalimat bohong dan kalimat benar tidaklah pernah terpisah, padahal keduanya berlawanan.

Apabila orang membicarakan beberapa sikap manusia, apakah termasuk berani, pengecut, ceroboh, atau membicarakan suatu perangai, apakah termasuk dalam golongan dermawan, boros, atau bakhil, maka orang-orang masih menggunakan pertimbangan yang manakah sikap atau perangai orang itu.

Namun, bohong tetaplah bohong, tidak ada perdebatan di antara yang memandangnya dan yang tidak sanggup membela suatu kebohongan untuk mengatakan bahwa dia benar. Hingga bohong yang dibenarkan oleh agama dan adat istiadat sendiri, meskipun telah dibenarkan, hal itu tetap dicap bohong.

A. Bohong dan Benar

Pada dasarnya, sesuatu yang disebut bohong atau benar adalah berkaitan dengan suatu berita.

Kata-kata memang terbagi menjadi dua, yaitu berita dan tuntutan. Disebutkan Gunung Merapi tinggi, lautan dalam, si Ahmad sakit, semuanya termasuk berita. Adapun menyuruh, melarang, dan bertanya, tidaklah termasuk berita, tetapi termasuk tuntutan. Menurut ahli ilmu mantik dan ahli balaghah, dalam kata-kata tuntutan tidak terdapat bohong atau benar.

“Kemarilah duduk!”, “Jangan ke sana!”, “Pukul berapa?”, semua itu tidak terdapat kebohongan dan kebenaran. Demikian menurut ahli mantik dan balaghah.

Namun, ahli ilmu jiwa menetapkan bahwa di dalam kata tuntutan tersimpan juga kebenaran dan kebohongan. Engkau bertanya, "Siapa yang punya buku ini?" Apa penyebab muncul pertanyaan itu? Tentu, karena engkau tidak tahu. Benarkah engkau tidak tahu? Apakah hanya pura-pura tidak tahu? Tidakkah itu "Sudah gaharu cendana pula? Sudah tahu bertanya pula?"

"Tolonglah saya!" pun kata tuntutan. Mengapa minta tolong? Tentu karena merasa patut mendapat pertolongan. Apakah itu hanya pura-pura saja? Engkau tidak perlu mendapat pertolongan, lalu engkau minta juga pertolongan kepada orang lain.

Dengan itu, dapatlah dipastikan bahwa di dalam segala macam bentuk kata-kata, baik berita maupun tuntutan, pasti terdapat kebohongan atau kebenaran. Bukan saja dalam susunan kata berita dan tuntutan terdapat kesan bohong atau benar. Dalam perbuatan kita sendiri pun, ada perbuatan yang bohong dan ada perbuatan yang benar. Karena suatu perbuatan atau pekerjaan adalah hasil dari azam jiwa atau suatu kehendak. Hanya orang yang

“ ”

Dengan itu, dapatlah dipastikan bahwa di dalam segala macam bentuk kata-kata, baik berita maupun tuntutan, pasti terdapat kebohongan atau kebenaran. Bukan saja dalam susunan kata berita dan tuntutan terdapat kesan bohong atau benar. Dalam perbuatan kita sendiri pun, ada perbuatan yang bohong dan ada perbuatan yang benar.

” ”

sedang tidur yang melakukan sesuatu dalam keadaan tidak sadar. Perbuatan benar disebut jujur.

Benar adalah lawan dari bohong. Benar diletakkan kepada dua perkara sebagai berikut.

Pertama, hendaklah perbuatan kita sesuai dengan kata-kata kita. Orang yang senantiasa menyuarakan kata-kata kebenaran, tetapi dalam praktiknya ia melakukan kebohongan, ia bukanlah orang jujur. Berjanji teguh bertanggung jawab (amanah), penuhi, dan pikul. Tegasnya, diniatkan hendak memenuhi janji dan meneguhi amanah walaupun kemudian ternyata, karena wujud perkara yang tidak dikehendaki, tidak dapat dijalankan.

Kedua, perkataan kita hendaklah sejalan dengan pikiran kita. Dengan arti kata, kita yakin bahwa apa yang kita katakan itu benar adanya.

Oleh karena itu, jelaslah perbedaan di antara kedua perkara tersebut. Kadang-kadang orang berniat berjanji sesuatu, tetapi dia tidak akan memenuhi janjinya. Ini pun bohong.

Oleh sebab itu, tidak perlu bahwa dia akan berbohong menurut ketentuan yang pertama karena sudah menyatakan janji itu akan dipenuhi.

Imam al-Ghazali membagi sikap benar menurut *Filsafat Tasawuf*-nya menjadi enam bagian sebagai berikut.

1. Benar dalam kata-kata
2. Benar dalam niat dan kemauan (iradah)
3. Benar dalam berazam (kehendak)

4. Benar ketika menunaikan kehendak
5. Benar dalam bekerja
6. Benar di dalam kedudukan agama (*Ihya Ulumuddin* juz 4, hlm. 331-335).

Sekarang dapat kita simpulkan bahwa yang menjadi pembatas di antara kebohongan dan kebenaran ialah i'tikad (kepercayaan atau keyakinan). Di dalam akhlak (etika), yang dipandang ialah kepercayaan orang yang membawa kabar itu sendiri atas kabar yang dibawanya, baik sesuai dengan kejadian, itulah yang benar, maupun tidak bersesuaian, itulah yang bohong. Jadi, pembawa kabar dalam pandangan ilmu akhlak, samalah dengan pandangan ahli ilmu ushul atas seorang mujtahid. Jika ijtihadnya sesuai dengan kebenaran, dia mendapat dua pahala. Apabila ijtihadnya tidak bersesuaian dengan kebenaran, dia mendapat satu pahala.

Jika seorang munafik mendatangi Nabi Muhammad saw. dan mengatakan, "Kami mengakui sungguh-sungguh bahwa Tuan adalah utusan Allah SWT," belumlah pengakuan itu benar meskipun Nabi Muhammad saw. memang utusan Allah SWT. Sebab pengakuannya itu berlawanan dengan keyakinan dan kepercayaannya yang sebenarnya. Lebih tepat dengan pendiriannya, sebab itu dia lebih benar kalau dia berkata terus terang, "Saya tidak percaya bahwa Tuan utusan Allah!"

Ahli-ahli filsafat Islam telah memberikan kaidah definisi tentang kebenaran berdasarkan tiga perkara sebagai berikut.

1. Yang benar ialah yang bersesuaian dengan kejadian walaupun berlawanan dengan kepercayaan dan keyakinan. Kata sebagian mereka, itulah kaidah yang tepat.
2. Yang benar ialah yang bersesuaian dengan kejadian dan kepercayaan. (Itulah pendapat ahli filsafat) pujangga Ahjahizh.
3. Yang benar ialah yang bersesuaian dengan kepercayaan sendiri, walaupun berlawanan dengan kejadian. Itulah pendapat ahli filsafat an-Nazzhaam, seorang pengikut madzhab Mu'tazilah, suatu madzhab filsafat yang besar dengan mempunyai banyak pengaruh dalam Islam. Ahli ilmu balaghah Arab memandang kaidah an-Nazzhaam itu tidak tepat. Namun, ilmu etika modern memandang itulah yang lebih tepat. Memang pendirian kaum Mu'tazilah tentang kemerdekaan diri dan kemauan perseorangan dan tanggung jawab manusia sudah lama terkenal dan menjadi suatu perbincangan hebat di kalangan ahli-ahli ilmu kalam dalam Islam.

B. Bohong Diam dan Bohong Samar

Adapun sikap benar adalah suatu budi pekerti yang bersifat positif (*ijabiyyah*, membangun). Sebab menjelaskan suatu yang benar tidaklah cukup jika hanya dengan tidak

berdusta. Mungkin juga engkau tidak membuat suatu dusta yang terang, yang positif, tetapi dengan begitu engkau belum tentu benar.

“Semata-mata berdiam diri saja, belum boleh dikatakan bersikap benar. Karena kerapkali seorang termenung seorang diri dalam sebuah kamar, tidak berbicara sepiatah kata pun, tetapi dalam dadanya meluap-luap suatu mak-sud yang jahat dan khianat.” demikian kata Robert Louis Stafenson.

Ada juga suatu kedustaan yang menyerupai kebenaran. Banyak bohong dikatakan sama dengan selaput kebenaran. Seseorang keluar dari sebuah warung atau toko membawa sebuah bungkusan. Lalu dia singgah di rumah kawannya ketika dalam perjalanan. Di tengah perjalanan pulang, ia berjum-pa seorang kawan yang lain. Sang kawan menyangka bung-kusan itu adalah pemberian orang, padahal beli sendiri. Lalu kawan yang salah sangka itu berkata, “Dapat untung ya?”

Seseorang itu menjawab dengan tersenyum. Senyum itu pun berisi kebohongan karena dapat menimbulkan salah sangka pada kawan yang bertanya bahwa bungkusan itu berisi pemberian.

C. Bohong dalam Perbuatan

Sudah jelas, sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, mana yang bohong dalam hati dan mana yang bohong di li-dah. Sekarang kita bahas bohong dalam perbuatan. Banyak

di antara ahli filsafat telah menghimpun sebab-sebab kerusakan akhlak, yang ditimbulkan karena bohong. Mereka berpendapat bahwa (apa pun macamnya) kejahatan akhlak adalah semata-mata pertentangan yang hebat yang lebih tinggi levelnya, atau kian kemari berlomba karena mencari kedudukan dan kehormatan, atau tidak bertanggung jawab, mengganggu usaha orang lain, lalai, lengah, dengki. Singkatnya, segala macam perangai yang merusak budi pekerti yang membawa kerusakan dalam pergaulan hidup. Semua itu termasuk bohong, yakni bohong perbuatan. Yaitu, mendustai atau membohongi kebenaran dan keadilan yang mutlak.

Clarke dan muridnya, Wollatson, dan Stephen, berpendapat sama dalam hal ini. Semua itu adalah bohong yang paling luas. Inilah pendapat mereka.

Wollatson menegaskan bahwa kejahatan akhlak (karakter) artinya mengingkari kebenaran dengan perbuatan. Suatu perbuatan baik yang dikerjakan atas dasar akhlak, artinya suatu pengakuan atas kebenaran.

Mencuri misalnya. Itu adalah suatu perbuatan mendustakan hakikat sebenarnya. Sebab pada hakikat yang sebenarnya, barang yang dicuri bukanlah kepunyaan si pencuri. Perbuatan baik adalah membenarkan kebenaran dan perbuatan jahat adalah mendustakannya.

Stephen berkata, "Setelah lebih dari 30 tahun mempelajarinya (permasalahan ini), maka Wollatson berkesimpul-

an bahwa penyebab yang menjadikan seorang suami tidak mengelar (menggorok) leheristrinya ketika sang istri tidur nyenyak, padahal tidak ada halangan, ialah karena perbuatan itu mendustakan kebenaran. Sebab menurut kebenaran, perempuan itu berhak hidup.”

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa semua kesalahan budi pekerti adalah kebohongan.

D. Bohong dan Serba-Serbi Bentuknya

- Berlebih-lebihan dalam memberitakan sesuatu, sejengkal dijadikan sehasta, sehasta dijadikan sedepa. Apabila orang telah biasa dengan amalan itu, selamanya tidaklah enak lagi baginya jika tidak melebih-lebihkan (berita).
- Mencampuradukkan antara yang benar dengan yang bohong (batil). Sama halnya dalam perkataan atau dalam perbuatan. Di dalam Al-Qur'an disebutkan,

“Dan janganlah kamu campur adukkan kebenaran dengan kebatilan dan (janganlah) kamu sembunyikan kebenaran, sedangkan kamu mengetahuinya.” (al-Baqarah: 42)

“

Dalam berpolemik, cara orang-orang yang memotong-motong inilah yang sangat berbahaya. Tujuan seseorang yang awalnya baik dan maksud isinya suci, karena dipolemikkan, menjadi kacau balau karena kesalahan lawannya yang memotong itu. Itulah baha-yu dusta dalam jurnalistik.

”

- Memotong-motong kebenaran, misalnya mengambil awal pangkalnya saja dan meninggalkan akhir ujungnya, atau sebaliknya. Dengan demikian, rusak maksud suatu perkataan. Dalam Al-Qur'an banyak perkataan, apabila dipotong, menjadi rusaklah maksudnya seperti contoh ayat, "*Maka celakalah orang yang shalat, (yaitu) orang-orang yang lalai terhadap shalatnya*" (al-Maa'uun: 4-5) "*Janganlah kamu mendekati shalat, ketika kamu dalam keadaan mabuk, sampai kamu sadar apa yang kamu ucapkan*" (an-Nisa'a': 43)

Dalam berpolemik, cara orang-orang yang memotong-motong inilah yang sangat berbahaya. Tujuan seseorang yang awalnya baik dan maksud isinya suci, karena dipolemikkan, menjadi kacau balau karena kesalahan lawannya yang memotong itu. Itulah bahaya dusta dalam jurnalistik.

- Mengatakan sesuatu yang berlainan atau berlawanan dengan yang terasa di dalam hati, walaupun pada hakikatnya, yang dinyatakan itu benar. Seperti beberapa orang munafik yang datang kepada Nabi Muhammad saw. mengakui dengan "sungguh-sungguh" bahwa mereka telah percaya bahwa baginda adalah "pesuruh Allah SWT". Padahal, hatinya sendiri tidak memercayai.

Di manakah letak bahwa suatu pernyataan itu bohong? Ia ada pada bukti perbuatan atau pada tingkah laku lahiriah. Karena hanya mulut yang bisa berbohong,

adapun perbuatan dan sikap raut muka itu selalu berlawanan dengan mulut. Lebih satria (lebih baik) seseorang yang mengaku terus terang bahwa dia tidak percaya, karena memang dia belum percaya, daripada dia mengaku percaya, tetapi dalam hatinya ragu.

Orang munafik adalah orang yang sangat lemah.

Pengalaman yang saya rasakan pada zaman perjuangan kemerdekaan bangsa Indonesia sangatlah hebat. Sesudah agresi militer Belanda kedua, saya mendapat kesan bagaimana menderitanya jiwa orang-orang yang lemah itu. Pada waktu daun timbangan Belanda masih di atas, mereka berpihak kepada Belanda dan membungkungkan dada sambil mencemooh bangsa sendiri, mencela dan membongkar segala keburukannya, lalu berkata, “Mana bisa merdeka!”

Namun, setelah daun timbangan Republik naik pula, mereka bertukar haluan dan berkata, “Saya sebenarnya Republikein¹ juga! Tetapi karena perut lapar, saya terpaksa bekerja untuk Belanda. Namun, hati saya tetap ingin merdeka!” Demi setelah RIS (Republik Indonesia Serikat) akan berdiri dan perjalanan Bung Hatta ke KMB (Konferensi Meja Bundar) berhasil apabila mereka bertemu dengan orang Republik, terus pula dia mengambil muka, membuka jasanya bahwa dia bekerja dengan

¹ Golongan yang konsekuen mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

Belanda adalah untuk menjaga kepentingan kita juga, banyak rahasia, banyak dokumen, banyak gegevens² yang telah diperolehnya. Jika berhasil dan terpakai, dia akan lebih “merdeka” daripada semua orang yang berjuang untuk kemerdekaan!

Setelah perjuangan memutar RIS kembali menjadi Negara Kesatuan, dia pun tetap menjadi seseorang yang bercita-cita mewujudkan Negara Kesatuan.

- Memuji-muji serta menyanjung secara berlebihan orang-orang yang berpengaruh.
- Janji yang tidak dipenuhi.
- Main sembunyi-sembunyi.
- Sombong. Menganggap dirinya lebih hebat sementara orang lain dianggapnya tidak ada apa-apanya.
- Bersaksi dusta (palsu). Menyesatkan hakim, menyukarkan perkara, mempermainkan nama Allah, menyakiti orang yang tidak bersalah.
- Mengarang seenaknya dan merekayasa sesuatu.



² Gegevens dari bahasa Belanda yang berarti data.



TERUS TERANG

"Orang yang berani berkata terus terang adalah orang yang mendidik jiwanya untuk merdeka. Orang yang berani menerima perkataan orang yang berterus terang adalah orang yang membimbing jiwanya kepada kemerdekaan. Oleh sebab itu, kebenaran adalah kemerdekaan."

(Hamka)

Bersikap terus terang menghadapi suatu perkara atau menjawab suatu pertanyaan adalah tanda kekuhan jiwa yang indah. Inilah tanda kemerdekaan jiwa, tidak merasa takut kepada siapa pun di hadapan manusia

dalam menghadapi hidup. Sadar bahwa dia adalah manusia. Manusia seutuhnya yang tidak lepas dari kekhilafan dan kesesatan jalan. Orang yang bersikap terus terang adalah manusia yang tindakan dan perbuatannya membuktikan bahwa dia tidak berhenti memperbaiki dan meluruskan jalan hidupnya. Dirinya tidak merasakan bahaya dari luar. Dirinya khawatir dan takut jika dia memungkiri suara hati sendiri.

Demikian bersikap terus terang untuk mengatakan suatu perkara yang apa adanya kepada seorang teman. Tidak ada yang disembunyikan, walaupun kadang-kadang perka-taan itu akan menyinggung perasaannya atau akan memba-wa suatu malapetaka, baik untuk orang lain maupun untuk dirinya sendiri. Maksud terus-terang dalam hal ini adalah pangkal jalan untuk menuju ketabahan.

“

Memang banyak sekali “area” sikap terus terang yang perlu dipakai. Meskipun kadang-kadang dalam beberapa perkara, keterusterangan itu harus diperhalus sedikit, tetapi tidak mengubah maksudnya.

”

Memang banyak sekali “area” sikap terus terang yang perlu dipakai. Meskipun kadang-kadang dalam beberapa perkara, keterusterangan itu harus diperhalus sedikit, tetapi tidak mengubah maksudnya. Orang yang berani berkata terus terang adalah orang yang mendidik jiwanya untuk merdeka. Orang yang berani menerima

perkataan orang yang berterus terang adalah orang yang membimbing jiwanya kepada kemerdekaan. Oleh sebab itu, kebenaran adalah kemerdekaan.

Setelah beberapa tahun lamanya terjadi perperangan di antara Ali bin Abi Thalib dengan Mu`awiyah, akhirnya Kekhilafahan Ali jatuh dan Ali meninggal karena terbunuh oleh pengkhianat politik. Jabatannya sebagai khalifah diserahkan kepada anaknya, al-Hasan. Demi kemaslahatan perjuangan, jika diteruskan hanya akan membawa kerugian lebih besar dan tidak tampak jalan untuk menang, al-Hasan pun sudi berdamai dengan Mu`awiyah.

Setelah perdamaian, Mu`awiyah naik haji ke Mekah. Di tengah jalan diperiksanya buku catatannya, berkaitan siapa saja yang berpihak kepada Ali dan memusuhinya. Ada nama seorang perempuan, lalu beliau bertanya kepada penasihat-penasihatnya, "Masih hidupkah perempuan itu?" Para penasihatnya menjawab, "Masih." Mereka diperintahkan mencari perempuan itu agar dibawa menghadapnya.

Setelah berhadapan, Mu`awiyah bertanya kepadanya, "Tahukah engkau, mengapa engkau dipanggil?"

"Hanya Allah yang tahu perkara gaib!" jawab perempuan itu.

"Engkau dipanggil karena aku mau bertanya, mengapa engkau menyayangi Ali dan membenci aku? Mengapa engkau berpihak kepada Ali dan memusuhiku?"

“Apabila aku berterus terang, apakah aku akan dimaafkan?”

“Tidak! Aku tidak akan memaafkanmu!”

“Jika memang aku tidak akan dimaafkan, baiklah aku akan berterus terang. Aku memang suka kepada Ali sebab dia adil kepada rakyat. Jika dia membagi, dia membaginya sama rata. Aku benci engkau sebab engkau telah memerangi orang yang berhak daripadamu dan engkau merampas hak yang seharusnya bukan hak engkau. Aku berpihak kepada Ali sebab Rasulullah percaya kepadanya. Ali mencintai orang miskin, dia memuliakan orang yang beragama. Aku benci engkau sebab engkau penumpah darah, engkau zalim, engkau menjatuhkan suatu hukuman menurut hawa nafsumu saja.”

“Pernahkah engkau melihat Ali?”

“Demi Allah! Pernah!”

“Bagaimana dia (Ali), menurut kamu?”

“Demi Allah! Dia tidaklah gila pangkat seperti engkau, tidak mengejar harta seperti kamu.”

“Apakah engkau memiliki suatu keperluan supaya dapat kutolong?”

“Sukakah engkau memberi jika kuminta?”

“Tentu!”

“Beri aku 100 ekor unta betina beserta anaknya sekali-gus dengan gembalanya.”

“Apa gunanya itu bagimu?”

“Air susunya untuk minuman anak-anak. Dengan unta-unta itu aku hidupi orang-orang dewasa, dan dengan itu aku akan berbuat perkara-perkara yang mulia, dan untuk mendamaikan keluarga yang bersengketa.”

“Jika semua itu kuberikan kepadamu, maukah kamu letakkan aku dalam hatimu, seperti kamu meletakkan Ali (di hatimu)?”

“Subhanallah, di tempatnya (Ali) tentu tidak, tetapi mungkin di bawahnya.” Mendengar itu, bersyairlah Mu`awiyah.

“Jika aku tidak siap sedia, bersopan santun pada dirimu. Siapa lagi, orang harapkan, akan bersantun pada temannya? Terimalah ini! Senangkah hatimu. Ingatlah perbuatanku yang mulia.”

“Semoga Allah membalasnya, kubalas perang, dengan sikapku yang suka damai.”

Setelah itu dia berkata pula, “Jika Ali masih hidup, dia tidak akan memberi kamu seekor pun.”

“Memang tidak! Demi Allah! Dan tidak akan diberinya, walaupun sebuah jarum, jika dari harta benda kaum Muslimin.”

Pada suatu hari Mu`awiyah berbincang-bincang dengan Dhirar Shudai. Beliau rupanya ingin mendengar dari Dhirar, tentang perangai Ali.

“Hai Dhirar, terangkanlah kepadaku, bagaimana sifat-sifat Ali?”

“Apakah saya dimaafkan jika saya ceritakan yang sebenarnya?”

“Terangkanlah!”

“Jika saya terpaksa juga menerangkan, Ali (demi Allah) jauh pandangannya, kuat jiwanya, kata-katanya teratur, hukumnya adil, memancar ilmu dari batinnya, bercahaya hikmat dari mulutnya, dunia tidak memperdayakannya. Dia suka sekali bangun malam, merenungi alam. Perkataannya (demi Allah) lancar, pikirannya panjang. Di balik telapak tangannya diserunya dirinya. Dia lebih suka pakaian yang tidak panjang, makanan yang kesat!

Jika dia duduk bersama-sama dengan kita, dia tidak berubah dari kita. Orang yang meminta kepadanya akan diberinya, yang bertanya akan dijawabnya. Dia bebas duduk, dengan kita (tidak pilih-pilih) dan dia dekat dengan kita. Tidak terbetik lidah kita karena kehebatannya. Tak berani saya mengawali percakapan karena kebesarannya. Dia menghormati orang yang beragama. Dia mencintai orang miskin. Orang yang kuat tidak dapat sewenang-wenang kepada yang lemah, karena yang lemah dibelanya dan tidak putus asa dari keadilannya.”

“Sungguh aku pernah menyaksikannya dan ketika itu telah tengah malam, bintang di langit mulai memancarkan sinar kelap-kelip. Beliau duduk di dalam mihrabnya, dipe-

gang dagunya sendiri. Dia mulai bertekun sebagai tekunnya orang yang sehat, lalu dia menangis, tangisnya orang yang dukacita.

Lalu dia berkata, "Wahai dunia!" Tipulah orang lain! Aku kah yang engkau incar, wahai dunia? Dirikukah yang engkau incar? Jauh sekali! Aku telah menalak engkau tiga kali, talak tidakkan rujuk lagi! Umurmu pendek, bahayamu banyak."

"Wahai, sedikitnya perbekalanku, wahai jauhnya jalan yang akan aku tempuh dan sepinya lebuh (jalan besar) yang akan kulalui."

Mu'awiyah tidak tahan mendengarkan cerita kehidupan bekas musuh politiknya itu dan air matanya jatuh dengan derasnya. Lalu beliau berkata, "Rahmat Allah berlimpahkan kepada Abu Hasan. Memang sifatnya seperti yang engkau katakan itu." Kemudian dia bertanya, "Bagaimanakah sedih hatimu terhadap dia, hai Dhirar?"

"Wahai Tuanku, sedih hatiku seperti sedih hatinya orang tua yang seorang anak tunggalnya disembelih di hadapan matanya."

Oleh karena itu, keterusterangan perempuan itu—dan juga keterusterangan Dhirar—di hadapan seorang pahlawan pendiri kerajaan besar pada zaman itu merupakan suatu tanggung jawab jiwa yang sangat bernilai tinggi. Keduanya tentu sadar, keterusterangannya membahayakan jiwa mereka. Akan tetapi, yang menerimanya pun bukan sembarang orang, yang bukan saja percaya atas

kekuasaan dan kemegahan kedudukannya, tetapi lebih percaya dan lebih menghormati kemerdekaan orang lain, berhadapan dengan kemerdekaan dirinya sendiri. Memang Mu'awiyah termasyhur di dalam sejarah. Seorang yang amat *hilm* (*halus*) yaitu penyantun dan dapat menahan hati mendengar perkara-perkara yang berat dan mau memberi maaf sehingga dengan itulah dia mengikat hati orang-orang yang semula memusuhiinya hingga akhirnya mau berpihak kepadanya.

Konon kabarnya, setelah Perang Dunia Pertama dan telah terjadi revolusi besar di negara Irak, berhasillah tuntutan rakyat Irak. Negara Irak dimerdekakan oleh Inggris dan Raja Faishal bin Husin diangkat menjadi raja. Tentu saja, sebagaimana terjadi di setiap belahan dunia, permulaan kemerdekaan belum tercapai semua yang dicita-cita rakyat. Tentu ada golongan yang merasa tidak puas. Di antara yang tidak puas adalah seorang penyair muda, yang telah melepaskan ketidakpuasan hatinya dengan mengkritik Raja Faishal dalam sebuah syair. Ketika syair itu telah terbit, banyak orang yang mempertanyakan sikap istana atas isi kritik syair yang keras itu. Namun, apa yang terjadi?

Raja Faishal mengundang penyair radikal tersebut ke istana dengan segala hormat. Bukan dengan pengawalan polisi, tetapi dengan pengawalan tentara istana. Dia dijemput dengan kendaraan baginda dan dijamu minum teh. Si penyair tentu sudah berdebar-debar hatinya. Setelah gembira

minum, baginda bertanya ke hilir ke hulu, lalu beliau berkata, "Saya harap engkau mau mengulang membaca syairmu di hadapanku sekarang!"

Dengan sikap hormat, jiwa yang merdeka, pemuda tersebut membaca syair itu kembali, dan raja mendengarkannya dengan penuh khidmat. Setelah selesai, raja berkata, "Terima kasih atas kritikanmu dan di dalamnya (syairmu) kulihat kejujuranmu! Asal maksudnya baik, negara ini akan memperoleh kemajuan lantaran orang-orang sepertimu."

"Hamba pun menulisnya bukan karena kebencian, hanya karena setia kepada kerajaan."

Penulis tidak khawatir lagi dengan apa yang terjadi setelah itu. Yang jelas ialah sikap terus terang penyair dan sikap terus terang sang raja. Keduanya terikat oleh rasa tanggung jawab besar terhadap tanah air yang mereka cintai. Hanya saja si penyair tentu sadar bahwa beban orang yang dikritiknya lebih berat daripada apa yang disangkanya semula.

Dalam negara demokrasi, sikap terus terang yang timbul dari hati yang jujur, baik menyatakan suatu kesalahan, menerima suatu kritikan, maupun mendengar suatu pernyataan yang pahit, semuanya dijamin. Namun, bagaimanapun jaminannya, walaupun undang-undang dasar suatu negara ditulis dengan tinta air mas, akan sekadar menjadi tulisan belaka, jika tidak dilaksanakan!

A. Bohong Menumbangkan Masyarakat

Kejujuran dan kebenaran dipandang sebagai urat yang meneguhkan suburnya masyarakat. Bukan saja uratnya, bahkan dia juga buah yang hasilnya ranum dan lezat. Derajat substansi itu juga dapat dinaikkan sedikit lagi, yaitu kejujuran dan kebenaran adalah air yang mengalir, yang memberi kehidupan di dalam tubuh pohon, yang diisap oleh uratnya dan dialirkan kepada seluruh tubuh melalui dahan dan rantingnya, dan kebenaran itu juga ada dalam air embun diisap oleh daun-daunnya yang hijau.

Kejadian nyata yang dialami jiwa manusia, yang dinamakan fitrah, adalah benar dan jujur. Suara hati dari dalam lubuk terdalam dan tulus adalah kejujuran dan itu bukan kebohongan. Hanya keadaan lain yang datang dengan tiba-tiba jugalah yang akan memaksa manusia untuk berbohong.

“
Kejadian nyata yang dialami jiwa manusia, yang dinamakan fitrah, adalah benar dan jujur. Suara hati dari dalam lubuk terdalam dan tulus adalah kejujuran dan itu bukan kebohongan. Hanya keadaan lain yang datang dengan tiba-tiba jugalah yang akan memaksa manusia untuk berbohong.
”

Mulut seseorang lebih lancar mengucapkan kebenaran dan agak sukar membuat bohong dan “melatih” kebohongan. Segala sesuatu yang terjadi di dalam masyarakat tidak dapat disempurnakan jika tidak disertai dengan sikap benar. Cobalah lihat ke semua sisi, Anda akan

melihat bahwa kebenaranlah yang menjadi sendi dari segala macam cabang kehidupan.

Saudagar yang berbohong hanya berlaba sedikit. Ekonomi yang sejati harus bergantung kepada kejujuran, kepada amanah, keteguhan janji dan keberesan buku perniagaan. Ekonomi yang dijalankan dengan segala kecoh-mengecoh (tipuan) tidak akan memberikan ketenteraman bagi jiwa dan kemakmuran. Saudagar penipu hanya berlaba sangat sedikit dan rugi lebih banyak sebab dia hanya memandang keuntungan yang sekejap, bukan laba secara jangka panjang.

Saudagar ataupun pedagang yang suka ingkar janji dan tidak melayani keinginan pelanggan dengan baik, akan ditinggalkan pelanggannya. Majikan yang berbohong akan diboikot oleh pekerjanya (karyawannya). Guru yang berbohong akan ditinggalkan oleh muridnya. Hakim yang berbohong akan menyukarkan pembicaraan dan dengan sendirinya menghilangkan rasa keamanan diri kepada rakyat yang diperintah.

Tertuduh yang berdusta akan menyukarkan pembicaraan sebab hal itu menyukarkan dirinya sendiri. Kesaksian dusta pun lebih mengacaukan lagi dan keadilan yang tak adil membuat orang yang tak bersalah (benar) teranaya dan orang yang bersalah justru terlepas dari hukuman. Bangsa yang pembohong akan membawa seluruh kebangsaan dan kemuliaan negaranya tercoreng.

Oleh karenanya, masih ada harapan bagi suatu bangsa yang ingin mencapai arti hidup sebenarnya, walaupun sedang ditimpa penyakit penakut. Masih ada harapan bagi suatu bangsa mencapai arti hidup yang sebenarnya walau pun putra bangsa itu bakhil.

Yang pertama, takut mengorbankan jiwa dan yang kedua takut mengorbankan harta. Keduanya masih ada harapan untuk sembuh atau diperbaiki. Namun, penyakit bohong (dusta) yang menjangkiti suatu bangsa, sangat sulit obatnya, entah apakah itu diadakan operasi (pembedahan) terhadap jiwnya atau disingkirkan dan ganti dengan angkatan (generasi) baru.

Tidak ada suatu sifat yang lebih rendah dan hina dari pada bohong. Bohong adalah kehinaan yang paling bawah. Ahli filsafat Prancis, Michel de Montaigne³, pernah ditanya seseorang, apa penyebab orang berbohong? Apa penyebab "bohong" itu dipandang sebagai sesuatu "cap" yang tidak dapat dihilangkan dari kening si pembohong.

“

Beliau menjawab, "Seorang pembohong adalah seseorang yang 'bermasalah' dan dia sangat pengecut menghadapi sesama manusia." Apakah ada lagi suatu sifat atau perangai yang lebih rendah dari ini?

”

³ Seorang filsuf ternama dari masa Renaisans Prancis, dia dikenal dalam esai dan sastranya.

Beliau menjawab, “Seorang pembohong adalah seseorang yang ‘bermasalah’ dan dia sangat pengecut menghadapi sesama manusia.” Apakah ada lagi suatu sifat atau perangai yang lebih rendah dari ini?

Bohong sekali.

*“Setali pembeli kemenyan,
sekupang pembeli ketaya
sekali lancung keujian
Seumur hidup orang tak percaya.”*

Bohong sekali seperti “nila setitik dimasukkan ke dalam susu sebelanga”. Bohong kerap menjatuhkan harga diri seseorang di hadapan sesama manusia selamanya. Atau memperbaikinya, dia harus terlebih dahulu membuktikan berpuluhan kali ucapan dan perbuatan yang benar (jujur), barulah orang lain akan menganggapnya sebagai kebohongan dari suatu kesalahan yang bisa dimaafkan.

Umumnya orang akan bertanya kepada seseorang yang biasa berbohong, “Siapakah yang mengatakan itu kepada mu? Si Anu? Jika dia yang mengatakan dalam seratus perkataannya, terimalah saja satu perkataannya, sementara perkataan yang lainnya ditimbang dan dipilah dahulu!”

Kebohongan yang pertama adalah minum khamr (minuman keras) dan yang kedua berzina. Semua manusia yang belum jatuh dalam kebohongan ini, akan berjuang mati-matian supaya tidak terjatuh kepada yang pertama

(meminum khamr). Karena apabila yang pertama itu tidak dapat ditahan, runtuhalah benteng diri. Itu sebabnya di dalam Islam, laki-laki atau perempuan yang belum pernah berzina disebut *Muhsan* dan *Muhsanat*, laki-laki dan perempuan yang terbenteng. Hukumannya berat sekali. Orang-orang yang menjatuhkan tuduhan atas mereka dengan tidak mengemukakan empat saksi, dihukum pula lebih berat. Akan tetapi, seseorang yang minum khamr, tetapi tidak bohong atau seorang yang telah telanjur berzina, tetapi bukan pembohong, masih banyak sekali harapan baginya untuk memperbaiki diri. Seorang pembohong, walaupun dia shalat tunggak-tunggik, shalatnya pun bohong juga.

Dosa pertama disusul oleh dosa kedua. Dosa yang bermakna tidaklah ada. Dosa adalah kekalahan dari sebuah perjuangan jiwa. Kebenaran adalah cahaya, sejak dari awal sampai akhir. Dusta adalah kegelapan semata-mata, gelap dari awal sampai akhir. Sebab pangkal sesuatu yang terang, telah sengaja digelapkan dengan dusta. Orang tidak akan berhasil jika tidak menutupi sampai ke ujungnya. Sebab itu, dusta adalah tali yang sambung-menyambung. Jadi tidaklah cukup satu kali.

Ibnu Muqaffa berkata, “Perkara-perkara yang tidak bertahan lama ialah di bawah naungan awan, teman yang jahat, cinta pada perempuan, berita bohong, dan banyaknya harta benda.”

Kelemahan seorang pembohong ialah jadi pelupa. Orang yang benar tidak lupa karena kebenaran itu senantiasa terekam dalam otaknya. Walaupun setelah beberapa tahun kemudian, hal tersebut masih dapat diingat jika orang bertanya padanya. Namun, sebuah kebohongan dapat disaksikan dan dibandingkan, contoh laporan si A yang dibandingkan dengan perkataannya di tempat lain. Satu perkara saja, bisa berubah isinya sebanyak pertemuan, sebanyak tempat, dan sebanyak orang yang bertemu dengannya. Karenanya ada pepatah berbunyi, “*Kalau engkau hendak menjadi pembohong, janganlah jadi pelupa.*”

Sebagaimana perkataan Ibnu Muqaffa, salah satu di antara perkara yang tidak bertahan lama ialah dalam naungan awan. Artinya, mendungnya awan, kelak akan bercerai-berai lantaran kencangnya angin atau karena turun hujan. Berkumpul sekejap lalu berserak. Langit cerah kembali atau berkumpul awan itu sebentar, lalu menjadi hujan. Sehabis hujan, awan yang membawa hujan tidak tampak lagi dan langit cerah pula. Karenanya, itulah kedustaan atau kebohongan yang akan menghalangi cahaya kebenaran laksana awan berkumpul.

Oleh karena itu, tepatlah perkataan Abraham Lincoln, Presiden Amerika Serikat, “Engkau bisa menipu semua orang di separuh zaman dan engkau pun bisa menipu separuh orang pada setiap zaman. Akan tetapi, engkau tidak akan sanggup menipu semua orang pada setiap zaman.”

B. Khianat

Bohong disebut juga khianat. Nabi Muhammad saw. bersabda,

“Amatlah besarnya khianatmu jika engkau mengatakan kepada saudaramu suatu perkara, yang dia menyangka perkataanmu benar. Padahal engkau sendiri merasa bahwa engkau berdusta.”

Namun, khianat sama sekali hilang jika sekiranya engkau pikirkan dan pertimbangkan perkataanmu terlebih dahulu. Engkau menyebutkan bahwa perkataanmu ini tidak dijamin kebenarannya atau hanya sebuah dongeng yang engkau buat-buat. Penulis roman kerap berkata, “Ini hanya fiksi belaka.” Cerita roman tidak ada yang bohong karena semua sudah tahu bahwa dia memang bohong. Yang lucunya, suatu roman yang sangat terpuji ialah apabila penulis sanggup berbuat hingga romannya “benar.” Dengan demikian, orang yang dibohongi tidak lagi “memprotes” karena kesanggupan si pembuat roman menyusun romannya hingga sesuai dengan kebenaran atau menjadi kebenaran belaka. Karena itu, filsafat roman adalah suatu filsafat bohong yang paling tinggi. Ahli bohong yang luar biasa itu mendapat penghargaan yang luar biasa, sampai mendapat *Nobelprijs* (penghargaan Nobel) atau bintang *Legium de Ler*.

C. Senda-Gurau

Hidup perlu diselingi senda-gurau supaya tidak kaku. Namun, jangan melampaui batas, jangan menyinggung perasaan. Sabda Nabi jadikan pedoman dalam bersenda-gurau, yaitu

لَا يُؤْمِنُ أَحَدٌ كُمْ حَتَّىٰ يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ

“Tidaklah beriman seseorang di antara kamu sebelum dia mencintai saudaranya, sebagaimana dia mencintai dirinya sendiri.” (HR al-Bukhari dan Muslim)

Nabi saw. sendiri kerap bersenda-gurau, tetapi tidak ada perkataan beliau yang keluar dari garis kebenaran.

Dengan seorang perempuan, Nabi saw. bersenda-gurau dengan berkata, “Mengapa engkau mengendarai anak unta?” Perempuan itu menjawab, “Bukan anak unta, yang hamba kendari, ya Rasulullah. Namun, induk unta.” “Bukankah induk unta itu, anak unta juga?” Kata baginda pula dengan kelakarnya.

Kepada seorang perempuan tua, Rasulullah saw. bersenda-gurau pula dengan berkata, “Perempuan tua tidak bisa masuk surga!” Mendengarkan hal itu, perempuan tua itu bersedih hati. Lalu dengan kelakar pula Nabi saw. ber-sabda, “Sebab perempuan tua itu akan dimudakan kembali oleh Allah hingga layak menjadi isi surga.”, sambung baginda dengan kelakarnya pula.

Abdullah bin Amir berkata, “Pada waktu aku masih ka-

nak-kanak, Rasulullah datang ke rumah kami. Waktu itu ibu-ku memanggil aku ke rumah, sebab aku sedang bermain-main. "Ada apa?" tanyaku. Ibu menjawab, "Kamu akan ibu beri kurma!" Nabi saw. pun bersabda, "Kalau pemberian itu tidak engkau wujudkan, berdustalah engkau!"

Jadi bersenda-gurau dengan anak pun harus yang benar.

Seorang perawi hadits, menurut kabarnya, datang menuntut suatu hadits kepada seorang ulama hadits di negeri yang jauh. Berbulan-bulan dia berjalan menuju ke tempat ulama itu. Sesampai dia di sana, didapatinya beliau sedang memujuk anaknya, digenggamkannya tangannya sehingga si anak datang karena menyangka ada pemberian. Setelah si anak datang, tangannya dilepaskannya, rupanya tidak ada apa-apa. Melihat hal itu, sebelum menuntut hadits yang dicarinya, perawi tersebut pulang kembali. Dia tidak percaya lagi kepada ulama tempatnya menuntut itu. Dia telah membohongi anaknya! Oleh karena itu, hadits yang dirawikannya pun tidak boleh dijamin.

Saya sendiri teringat waktu masih kanak-kanak. Ayah saya berjanji, apabila saya mengaji Al-Qur'an hingga sampai surah adh-Dhuhaa, saya akan dibelikan baju mantel. Saya pun sudah sungguh-sungguh mengaji. Sampai kira-kira seminggu akan sampai di surah adh-Dhuhaa, beliau masih menjanjikan akan membelikan mantel. Sebelum itu, jika saya menyebut-nyebut mantel saja, karena kakak perempuanku telah dibelikan mantel, beliau larang, "Jangan

menyebut-nyebut mantel, sebelum mengajimu sampai pada surah adh-Dhuhaa.” Tiba-tiba sampailah bacaan mengaji saya ke situ. Namun, waktu itu beliau sedang tidak ada uang atau mantel yang dijanjikan itu tidak dijual orang di kedai sehingga janji tidak dapat beliau penuhi.

Karenanya sampai kini, hal itu tidak dapat saya lupakan. Apalagi pendidikan pada zaman kami, kami amat takut berbicara atau memprotes kesalahan orang tua. Sebab itu, sampai sekarang hal itu tidak dapat saya lupakan. Saya benamalah perasaan itu sampai bertahun-tahun dan berkecambuk di dalam hati. Namun, sudah saya berusia kira-kira 20 tahun baru mulai padam karena telah dewasa.

“

Lebih baik dan lebih tenang apabila berkata benar walaupun ada konsekuensi yang akan diterima. Sebab berbuat dusta atau bohong kepada orang yang terbiasa berkata benar, seperti menindih jiwa orang yang didustai.

”

D. Benar Lebih Tenang

Lebih baik dan lebih tenang apabila berkata benar walaupun ada konsekuensi yang akan diterima. Sebab berbuat dusta atau bohong kepada orang yang terbiasa berkata benar, seperti menindih jiwa orang yang didustai. Sementara bagi si pembohong, dusta menyebabkan jiwanya kian lama kian kasar. Pepatah Arab ada menyebut,

“Tinggalkanlah berbohong meskipun pada mulanya engkau memandang bohong itu akan memberi manfaat bagi dirimu. Padahal pada hakikatnya, ia mendatangkan bahaya. Berkatalah benar meskipun pada mulanya engkau memandang berkata benar akan memberi bahaya. Padahal pada hakikatnya, ia akan memberi manfaat padamu.”

Pada tahun 1934, terjadi suatu pembunuhan sadis di Padang Upang-Upang sebelah Lubuk Basung. Beberapa hari lamanya, pembunuh itu dicari, hingga akhirnya beberapa orang yang diyakini sebagai pelaku berhasil ditangkap. Setelah diperiksa polisi, mereka tidak mengakuinya. Di antaranya ada yang pandai menjawab, pura-pura menitikkan air mata. Polisi merasa kesulitan.

Untuk membujuk para pelaku itu mengaku, polisi membawa saya mengunjungi pembunuh-pembunuh itu ke dalam rumah tahanan. Yang paling pandai di antara mereka dapat saya bujuk untuk mengaku. Di antara bujukan yang masih saya ingat sampai sekarang adalah sebagai berikut.

“Tidak mengakui kesalahan sebetulnya hanya menyusahkan hati Saudara saja karena hati kecil sebenarnya melarang Saudara berdusta. Sepandai-pandai Saudara berbohong, polisi akan berusaha melengkapi bukti atas kesalahan Saudara. Semakin Saudara tidak mengaku (kesalahan), padahal bukti sangat lengkap, bertambah berat hukuman yang akan dijatuhkan hakim dan jiwa saudara semakin bertambah menderita. Di akhirat, hukuman untuk

Saudara tidak pula ringan. Di dunia, hakim dapat kita kecoh, tetapi Allah tidak dapat kita dustai. Sebelum Saudara mengaku, nyawa orang yang Saudara bunuh itu akan selalu mengganggu hati Saudara. Tidur pun tidak enak! Kadang-kadang dia datang dalam mimpi. Tanpa Saudara sadari, Saudara akan memekik-mekik ketika tidur, akhirnya terbuka juga rahasia pembunuhan itu.

Namun, jika saudara mengaku terus terang dari sekarang, perkara ini segera diperiksa. Hakim bersenang hati dan ringan pula beban Saudara. Saya percaya bahwa kini amat berat rasanya beban yang menghinggapi Saudara. Saya rasa makan pun Saudara tidak enak. Jika Saudara mengaku, hati Saudara akan tenteram, percayalah!"

Mereka termenung, di antara pelaku yang pintar bicara tidak berkata-kata lagi karena perasaannya telah saya ketuk. Yang lain sudah tampak perubahan mukanya.

Beberapa menit, sesudah saya bicara, saya pun pergi. Sebelum berangkat, saya ucapkan beberapa pesan terakhir.

"Pikirkanlah Saudara-Saudara semalam ini dan tolonglah ringankan pekerjaan polisi."

Esok paginya, ketua polisi datang kepada saya. Kami, ketika itu bersama ayahanda almarhum Dr. H. A. Karim Amrullah, menghadiri Konferensi Muhammadiyah.

"Anda telah berhasil!" kata ketua polisi. "Tidak berapa lama, sesudah Anda pergi, semua pelaku sudah mengakui (kesalahannya)." katanya dengan gembira.

“Apa yang Anda katakan di hadapan mereka?” tanya abuya dengan gembira.

“Biasa saja,” jawab saya. Lalu saya terangkan cara me-ngetuk hati mereka. Abuya senang sekali.

Menurut keterangan ketua polisi, sesudah mengaku mereka merasa tenang. Hanya satu lagi yang mereka pikir-kan, yaitu berapa tahunkah mereka akan dihukum.

E. Basa-Basi

Ada pepatah Melayu, “*Hidup di dunia biar beradat, bahasa tidak berjual beli.*”

Artinya, basa-basi, adat sopan-santun itu bolehlah di-pakai karena tidaklah akan mahal sekali pokoknya. Namun, meskipun pokoknya tidak mahal, janganlah berbohong. Contohnya berikut ini.

Bertambah keras yang diperselisihkan membantah, bertambah keras pula yang mempunyai rumah mempersila-kan. Sebetulnya itu hanya kepalsuan semata-mata. Bohong!

Masuk ke dalam restoran, minta makan. Lalu mengajak semua orang yang duduk dalam restoran itu supaya makan sama-sama. Padahal yang diajak, semua sudah tahu bahwa ajakan itu “basa-basi” saja. Jika ada yang mau diajak, dia tidak akan sanggup membayar atau tidak mau membayar. Buktinya, apabila ada seorang pengemis yang mendekati dengan menengadahkan tangan meminta sesuap nasi pa-danya, dia tidak akan mempedulikannya.

Sebagai bangsa merdeka, kita perlu mengubah budaya basa-basi yang buruk ini.

1. Jika tidak ada keperluan, kita tidak perlu singgah bertamu ke rumah kawan.
2. Terutama bertamu ketika tuan rumah sedang makan.
3. Jika tidak ada persediaan, janganlah mempersilakan tamu makan.
4. Jika betul-betul hendak menjamu kawan ke restoran (mentraktir), sediakanlah uang.
5. Kawan yang bertamu pada waktu makan, hidangkan saja minuman jika ada. Jika dia bertamu pada waktu kita makan, persilakan dia duduk dan sediakan majalah atau surat kabar, itulah arti bahasa tidak berjual-beli.

F. Sunnah Nabi

Diriwayatkan dari Asma binti Umais, “Saya menjadi teman Aisyah ketika dia diantarkan ke rumah Rasulullah saw.. Setelah pemikahan baginda dengan dia, bersama saya ada pula perempuan-perempuan lain. Demi Allah, saya tidak mendapati ada jamuan yang baginda hidangkan kepada para tamu, selain secangkir susu. Lalu susu itu baginda minum. Setelah beliau minum, diletakkan cangkir itu di dekat Aisyah supaya diminumnya pula, tetapi dia malu. Lalu saya katakan kepadanya, ‘Sambut cangkir itu dari tangan Rasulullah, jangan ditolak.’ Lalu diambilnya dengan malu-malu dan diminumnya. Kemudian itu, Rasulullah bersabda pula,

‘Edarkanlah cangkir itu kepada teman-temanmu!’ Lalu cangkir susu itu diedarkan oleh Aisyah, tetapi semua menjawab, ‘Kami tidak rejan susu.’⁴ Berkatalah Rasulullah, ‘Janganlah mengumpulkan antara lapar dengan dusta.’”

Demikian riwayat, Asma binti Umais.



4 Tidak rejan artinya suatu makanan atau minuman yang tidak dibiasakan memakan atau meminumnya oleh seseorang, lalu dirasakan tidak sesuai dengan seleranya.



3

Agama Menyikapi Bohong

"Iman menimbulkan takwa, yaitu memelihara jiwa dari pengaruh-pengaruh perbuatan jahat yang akan menjatuhkan martabat manusia.

Iman juga menjaga manusia agar senantiasa berhubungan dengan Allah."

(Hamka)

Sudah sama dimaklumi bahwa ketiga agama (samawi), yaitu Yahudi, Nasrani, dan Islam adalah satu rumpun, yaitu agama yang mengakui adanya Satu Tuhan. Peraturan syari`at yang diperintahkannya adalah yang berbeda-beda

menurut perubahan zaman, tetapi ketiganya bersatu dalam memperbaiki akhlak (budi) pemeluknya. Ketiga agama itu sangat mencela kebohongan dengan caranya masing-masing dalam menyikapinya.

A. Agama Yahudi

Kitab Taurat banyak sekali mencela kebohongan. Di dalam Pasal 23 dari kitab Keluaran disebutkan,

“Janganlah engkau membawa kabar dusta dan jangan pula engkau memasukkan orang jahat menjadi saksi yang tidak benar. (1) Janganlah engkau mengikuti kebanyakan orang dalam berbuat jahat dan jangan pula engkau menjadi saksi akan barang bicara hendak menyimpang menurut kebanyakan orang supaya diputar-balikkan.”(2)

“Jauhkan dirimu dari perkara dusta. Adapun orang yang tidak bersalah dan yang benar, janganlah engkau bunuh karena tidak membenarkan orang yang jahat. Maka janganlah engkau menerima barang pemberian, karena pemberian itu membutakan mata orang yang melihat serta memutar perkataan yang benar.” (Keluaran 23: 7-8)

“Janganlah engkau menjadi saksi dusta atas sesama manusia.” (Keluaran 20: 16)

“Ya Allah, timbangkanlah kiranya dan bicarakan halku dengan bangsa yang tidak beragama. Lepaskanlah kiranya aku daripada orang yang dusta dan zalim.” (Mazmur 43: 1)

“Maka kelelahan orang benar itu membawa hidup, tetapi

hasil orang yang jahat itu membawa dosa.” (Perumpamaan 10: 17)

“Maka orang yang menyembunyikan benci itu dusta lidahnya dan bodohlah orang yang mengeluarkan umpat.” (Perumpamaan 10: 19)

“Jika banyak perkataan niscaya dosa tidak kurang, tetapi orang yang menahankan lidahnya ialah berbudi.” (Perumpamaan 10: 20)

“Peliharalah lidahmu dari kejahatan.” (Mazmur 43)

“Maka saksi dusta tidak akan terlepas dari hukuman, dan orang yang mengatakan bohong tidak akan luput.” (Perumpamaan 5: 19)

“Maka orang jahat itu lari, padahal tidak seorang pun mengejar dia, tetapi orang berani seperti singa.” (Perumpamaan 1: 28)

B. Agama Nasrani (Kristian)

Nabi Isa al-masih telah berkata, “*Janganlah kamu sangkakan aku datang hendak merombak hukum Taurat atau kitab Nabi-Nabi. Bukannya aku datang hendak merombak melainkan hendak menggenapkan.*” (Matius 5: 17)

Coba perhatikan bagaimana cara beliau menggenapkan itu. “*Lagi pula kamu sudah mendengar barang yang dikatakan kepada orang dahulu kala. Janganlah engkau bersumpah dusta, melainkan wajiblah engkau menyampaikan kepada Tuhan segala sumpahmu itu.*” (Matius 5: 33)

“Tetapi aku berkata kepadamu, ‘Janganlah sekali-kali kamu bersumpah, baik demi langit, karena ia itu Arasy Allah. (34) Atau demi bumi, karena ia itu alas kakinya, ataupun demi Yerusalem, karena ia itu negara Raja Yang Mahamulia. (35) Dan jangan engkau bersumpah demi kepalamu, karena tidaklah engkau berkuasa menjadikan putih atau hitam sehelai rambut pun. (36) Melainkan padahal perkataanmu dengan berkata, ya, di atas yang ya, atau tidak, di atas yang tidak, lebih daripada itu jahat.” (37)

Jelas terbukti bahwa beliau menggenapkan dan mempertinggi nilai ajaran Taurat kepada bangsa Yahudi yang didatanginya. Tampaknya bangsa Yahudi, ketika Nabi Isa diutus, sudah memahami agama dengan amat beku (jumud). Karena itu, Nabi Isa memperdalam rasa kesadaran dalam hati supaya seseorang jangan hanya terikat oleh larangan yang tertulis dalam kitab Taurat, tetapi hati sanubarinya, pada hakikatnya, tidak lagi menikmati perkembangan psikologis. Dalam ajaran itu, Nabi Isa menyuruh seseorang memperkuat batinnya, hingga kebenarannya tidak perlu dipatrikan dengan sumpah lagi.

Beliau menjelaskan pula bahaya-bahaya yang ditimbulkan oleh nabi-nabi palsu. Penjelasan beliau yang mulia ini dapat pula menjadi dasar pelajaran ilmu jiwa untuk didiami. Coba perhatikan,

“Jagalah dirimu dari nabi-nabi palsu, yang datang kepadamu menyerupai domba, tetapi di dalam hati mereka itu se-

perti serigala yang buas. (15) Dari buah-buahnya kamu akan mengenali dia. Pernahkan orang memetik buah anggur dari pokok duri atau buah ara dari pokok unak? (16) Demikian juga tiap-tiap pohon kayu yang jahat, membuat buah yang jahat. (17) Tidak mungkin pohon kayu yang baik membuat buah yang jahat, atau pohon yang jahat membuat buah yang baik. (18) Setiap pohon kayu, yang tidak memberi buah yang baik, akan ditebang dan dibuangkan ke dalam api. (19) Sebab itu dari buah-buahnya kamu akan mengenali dia.” (20) (Matius pasal VII: 15-20)

C. Agama Islam

Nabi Muhammad saw. menjelaskan pula bahwa diutusnya beliau adalah “membenarkan” atau mengakui kitab Injil dan Taurat. Jika diperiksa isi kitab Al-Qur'an dengan ketelitian jiwa, tidaklah dia mengiringi maksud kedua kitab yang terdahulu (Taurat dan Injil), melainkan Al-Qur'an sebagai penyempurna. Sebab itu, seorang Muslim diwajibkan “percaya terhadap apa yang diturunkan kepada engkau (Muhammad) dan apa yang diturunkan sebelum engkau.”

Maksud agama adalah menimbulkan keteguhan jiwa manusia, keteguhan menimbulkan kejujuran dan tidak mengenal bohong. Sebab bohong adalah hasil dari jiwa yang lemah. Allah SWT berfirman,

يَأَيُّهَا الَّذِينَ ظَمِنُوا أَتَقْوَى اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿١٠﴾

“Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kamu kepada Allah dan ucapkanlah perkataanlah yang benar.”
(al-Ahzaab: 70)

يَتَأْمِنُهَا الَّذِينَ عَامَنُوا أَتَقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ ﴿٧٠﴾

“Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan bersamalah kamu dengan orang-orang yang benar.” **(at-Taubah: 119)**

إِنَّمَا يَفْتَرِي الْكَذِبَ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِرَبِّ اللَّهِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْكَذِبُونَ ﴿١١٩﴾

“Sesungguhnya yang mengada-adakan kebohongan, hanyalah orang yang tidak beriman kepada ayat-ayat Allah, dan mereka itulah pembohong.” **(an-Nahl: 105)**

Berdasar isi dari ketiga ayat itu, bahwa hidup yang dianjurkan oleh Islam adalah hidup yang mempunyai kepercayaan (iman) kepada Allah. Iman menimbulkan takwa, yaitu memelihara jiwa dari pengaruh-pengaruh perbuatan jahat yang akan menjatuhkan martabat manusia. Iman juga menjaga manusia agar senantiasa berhubungan dengan Allah.

hidup yang dianjurkan oleh Islam adalah hidup yang mempunyai kepercayaan (iman) kepada Allah. Iman menimbulkan takwa, yaitu memelihara jiwa dari pengaruh-pengaruh perbuatan jahat yang akan menjatuhkan martabat manusia.

“

”

Keduanya, iman dan takwa akan rusak dan binasa apabila seseorang telah berani berdusta. Ditegaskan kembali bahwa dusta hanya dilakukan oleh orang-orang yang tidak beriman kepada Allah.

Contoh perjuangan hidup manusia dalam menegakkan kejujuran dan kebenaran, sampai mencari derajat tinggi lalu menjadi orang kepercayaan Allah yang istimewa, ditunjukkan pula oleh Al-Qur'an yaitu kehidupan nabi-nabi dan rasul-rasul.

Tentang Ibrahim, Allah SWT berfirman,

وَأَذْكُرْ فِي الْكِتَبِ إِبْرَاهِيمَ إِنَّهُ كَانَ صَدِيقًا نَّبِيًّا ﴿٤١﴾

“Dan ceritakanlah (Muhammad) kisah Ibrahim di dalam Kitab (Al-Qur'an), sesungguhnya dia seorang yang sangat mencintai kebenaran, dan seorang nabi.”
(Maryam: 41)

وَأَذْكُرْ فِي الْكِتَبِ إِسْمَاعِيلَ إِنَّهُ كَانَ صَادِقَ الْوَعْدِ وَكَانَ رَسُولًا نَّبِيًّا ﴿٥٤﴾

“Dan ceritakanlah (Muhammad), kisah Isma'il di dalam Kitab (Al-Qur'an). Dia benar-benar seorang yang benar janjinya, seorang rasul dan nabi.” **(Maryam: 54)**

وَأَذْكُرْ فِي الْكِتَبِ إِدْرِيسَ إِنَّهُ كَانَ صَدِيقًا نَّبِيًّا ﴿٥٦﴾

“Dan ceritakanlah (Muhammad) kisah Idris di dalam Kitab (Al-Qur'an). Sesungguhnya dia seorang yang sangat mencintai kebenaran dan seorang nabi.” **(Maryam: 56)**

Tingkat yang tinggi pun dapat dicapai oleh orang-orang yang beriman kepada Allah, karena kejujurannya. Firman-Nya,

مِنَ الْمُؤْمِنِينَ رِجَالٌ صَدَقُوا مَا عَاهَدُوا اللَّهُ عَلَيْهِ فَمِنْهُمْ مَنْ قَضَى
نَحْبَهُ وَمِنْهُمْ مَنْ يَنْتَظِرُ وَمَا بَدَلُوا تَبْدِيلًا ﴿٢٣﴾

“Di antara orang-orang Mukmin itu ada orang-orang yang menepati apa yang telah mereka janjikan kepada Allah. Dan di antara mereka ada yang gugur, dan di antara mereka ada (pula) yang menunggu-nunggu dan mereka sedikit pun tidak mengubah (janjinya).” (al-Ahzaab: 23)

Wahyu-wahyu yang suci itu dibimbing oleh Nabi Muhammad saw. dengan sabda-sabdanya yang amat dalam, yang apabila dipegang oleh manusia akan bertambah tinggilah martabatnya di dalam hidup, melawan rintangan kemajuan jiwa.

D. Beberapa Bimbingan Nabi Muhammad saw.

Pada suatu hari para sahabat bertanyalah kepada baginda Rasul, tentang ketinggian jiwa seorang yang beriman, “Apakah mungkin orang yang beriman itu pengecut, wahai Rasulullah?”

“Mungkin,” jawab baginda.

“Mungkinkah orang yang beriman itu bakhil?”

“Mungkin.”

“Mungkinkah orang yang beriman itu pendusta?”

“Itu tidak mungkin!” jawab baginda.

Kehidupan manusia di dunia telah mencapai kemajuan.

Demikianlah intisari dari ajaran Nabi saw.. Kemajuan yang dimaksud ialah kemajuan jiwa di mana manusia menjadi yang manusia yang berarti dan tinggi. Tiap orang harus berusaha memajukan dirinya hingga manusia berhak atas bumi, “*Bumi ini dipusakai kepada orang-orang yang saleh.*”

Berusahalah menghindarkan diri dari dusta. Sebab dengan menghindari berbuat dusta, jiwa bisa maju. Kelemahan diri sendiri dapat ditolong oleh orang lain, asal kita jujur menunjukkan siapa diri kita. Hidup kita bukanlah rahasia, tidak sukar untuk orang lain mempelajarinya.

“*Sekali dusta, tetap dusta.*” Dusta adalah pintu menuju bahaya yang amat besar. Orang-orang pendusta tidak dapat dibawa serta menuju suatu cita-cita yang mulia. Orang-orang pendusta akan lari apabila bertemu bahaya di dalam menghadapi perjalanan hidup yang sukar. Di manakah di dalam kehidupan ini yang tidak menghadapi kesukaran?

Orang-orang pendusta adalah pengecut, mengelak karena takut bahaya. Padahal mengelak dari bahaya merupakan bahaya yang teramat besar. Orang-orang yang berdusta akan mendapat gelar yang sangat hina, yaitu di dalam Islam disebut munafik. Nabi Isa di dalam kitab Injil senantiasa menamakan si munafik itu “ular beludak.”

Siapakah orang-orang munafik itu?

Menurut Rasulullah saw., ada tiga ciri orang munafik. Apabila ada pada diri seseorang, ia terkategorikan sebagai seorang munafik meskipun dia shalat, puasa, dan meskipun dia mengaku seorang Muslim.

Rasulullah saw. bersabda,

آيَةُ الْمُنَافِقِ تَلَاثٌ إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ وَإِذَا اتَّهَمَ خَانَ

“Orang-orang munafik adalah apabila berkata ia berdusta, apabila berjanji ia mengingkari, dan apabila diberi amanah maka ia berkhianat.” (HR al-Bukhari)

Di dalam Al-Qur'an ditegaskan karakter orang munafik, yaitu jika hendak mendirikan shalat dia malas, jika mengerjakan suatu pekerjaan hanya karena ingin dipuji orang (riya), dan mereka jarang mengingat Allah, hanya sedikit sekali. Hal tersebut terdapat dalam firman Allah SWT,

“Sesungguhnya orang munafik itu hendak menipu Allah, tetapi Allah-lah yang menipu mereka.

Apabila mereka berdiri untuk shalat, mereka lakukan dengan malas. Mereka bermaksud riya' (ingin dipuji) di hadapan manusia. Dan mereka tidak mengingat Allah kecuali sedikit sekali.” (an-Nisaa': 23)

“

Di dalam Al-Qur'an ditegaskan karakter orang munafik, yaitu jika hendak mendirikan shalat dia malas, jika mengerjakan suatu pekerjaan hanya karena ingin dipuji orang (riya), dan mereka jarang mengingat Allah, hanya sedikit sekali.

”

Apabila bertemu dengan orang beriman, dia mengaku beriman. Namun, apabila mereka bersama dengan setan-setannya, mereka berkata, ‘Kami bersama tuan-tuan, kami hanya main-main saja.’

Bukankah orang-orang seperti ini sanggup menjual cicit-cita dan kesucian pendiriannya lalu menjualnya dengan harga murah. Padahal apakah yang lebih mahal daripada cicit-cita? Apa yang berharga dari seorang manusia kalau bukan pendiriannya?

Nabi Muhammad saw. juga pernah menamakan orang ini, *Zul wajhaini* ‘yang mempunyai dua muka’. Bahkan bukan dua muka, tetapi seribu muka. Dia hanya mengikuti ke mana angin bertiup. Di mana dia akan mendapat keuntungan, di situ ia ada. Bukan mencari kemanfaatan hidup, melainkan keuntungan materi semata.

Bicaranya sembarang, gembar-gembor sana-sini, tetapi isinya kosong. Banyak mengkritik, tetapi tidak boleh memperbaiki. Soraknya setinggi langit, tetapi amal perbuatannya kosong. Kesalahan kecil dibesar-besarkan, tetapi yang kesalahan besar tidak menjadi perhatiannya.

Nabi Muhammad saw. telah mendirikan pemerintahan Islam di Madinah. Baginda sanggup menghadapi kaum musyrikin Quraisy dan kaum Yahudi di Madinah. Namun, “pening kepala” beliau ketika berhadapan dengan si munafik. Dia mengaku beriman, tetapi dia mudah berkhianat. Jika Nabi saw. berjuang dan mendapat kekalahan—sebab

memang kadang perjuangan itu pasang naik-pasang turun—di mana-mana dia menebar kata-kata, “Sejak dahulu saya memang tidak setuju, tetapi karena perkataannya tidak diikuti, beginilah jadinya”.

Namun, bagaimana jika menang?

Wah! Dia yang terlebih dulu bersorak, dia yang paling banyak berjuang, berkorban, dia yang berjuang habis-habisan! Mati-matian. Akan tetapi, apabila ada retak sedikit, dia berusaha supaya yang retak itu jadi pecah. Dia hanya mencari-cari kesalahan. Pada kesalahan itulah dia akan berpijak.

Semua penyakit hati merasuk ke dalam jiwanya. Awalnya ia cuma sekali berdusta, lalu jadi munafik, pembohong, tukang fitnah, pendengki, penjual rahasia negara, perusak persatuan, serta suka memecah-belah.

Nabi kerap kali termenung memikirkan orang-orang seperti ini. Apakah yang perlu dilakukan kepada mereka? Dibunuh? Namun, mereka adalah kawan, mereka ada di kiri kanan kita. Sahabat Umar pernah mengacungkan pedangnya dan minta izin kepada Rasul saw. untuk memenggal leher orang seperti ini. Akan tetapi, beliau melarang. “Jangan, dia kawan kita!” ujar Nabi saw..

Kita perdalam sedikit lagi! Dari mana datangnya orang-orang seperti ini? Sulit, tetapi mudah mencari orangnya. Memang percuma membunuhnya. Dia muncul pada saat kritis, pada saat ujian.

Jika Tuan bertanya, di mana “sarangnya”?

Mari kita jawab! Carilah dalam diri kita sendiri. Jika kita hubungkan dengan ilmu jiwa, dia akan bertemu di dalam sudut batin kita sendiri. Bukankah kita ini menurut Socrates⁵, “binatang yang berpikir?”

Insting (naluri) kebinatangan kita, keinginan hendak hidup, hendak berkuasa, hendak memiliki, takut mati, dan lain-lain yang ada dalam jiwa kita. Semuanya itu akan memungkinkan kita jadi munafik. Itulah guna kecerdasan akal, ilmu pengetahuan di otak, dan agama yang benar untuk meneguhkan pendirian, untuk menguatkan karakter yang sehat, dan pribadi yang berpotensi. Itulah alat-alat untuk mencegah kita menjadi munafik.

Kita telah melalui perjuangan untuk mencapai kemerdekaan. Bukankah kita bertemu dengan “peristiwa” munafik itu berpuluh, beratus, bahkan beribu kali?

Beberapa orang munafik mendatangi Nabi saw., mereka mengakui dengan sungguh-sungguh bahwa Muhammad memang Nabi. Allah menyuruh menolak pengakuan itu karena mereka hanya mengakui di mulut, sedangkan dalam hati batinnya tidak mengakui dan dapat membuktikan dalam perbuatan.

Pada waktu sengit perjuangan kita, banyak orang yang semangat kemerdekaannya meluap-luap, menuduh orang lain Nica (penjajah). Dia mengkritik kesalahan orang lain,

⁵ Socrates adalah filsuf berasal dari Athena, Yunani.

bukan karena apa, hanya karena iri hati, karena dia tidak ada kesempatan berbuat demikian. Setelah Belanda menyerah, dia lari ke pihak musuh dengan mengumbar segala cacat, sumpah atas negara yang dibelanya.

Namun, setelah ternyata negaranya sendiri menang, dia merasa sudah lebih berjuang daripada orang yang benar-benar berjuang. Dengarkanlah dia bercerita, dia membuka jasanya, begini dan begitu. Bicaranya panjang menunjukkan bahwa tidak ada isi!

Ibnu Khaldun, ahli ilmu kemasyarakatan dalam Islam, pernah berkata, “Menanglah si pencari muka!”

Bisakah orang seperti ini dilenyapkan dari muka bumi?

Cukup sulit menjawab pertanyaan ini! Coba periksalah diri kita masing-masing dan marilah berusaha mengikisnya dari jiwa kita agar hidup kita memperoleh kemajuan.

Pada zaman Nabi Muhammad saw. ada seorang sahabat Nabi yang ahli ilmu jiwa, namanya Huzaifah bin al-Yaman. Karena keahliannya, pernah Umar bin Khathhab, sahabat yang amat utama, bertanya kepada nya, “Huzaifah! Huzaifah! Apakah pada diriku terdapat tanda-tanda orang munafik?”

Pahami bagaimana beratnya persoalan ini.

Dusta adalah pintu daripada dosa-dosa yang lain.

Pada suatu hari, datanglah seorang yang baru saja bertobat kepada Nabi Muhammad saw.. Dia mengatakan kebiasaan-kebiasaan buruknya. Dia suka berzina, suka mencuri

lagi peminum khamr, dan suka berdusta. Dia ingin menghentikan semua keburukannya itu, tetapi dia belum sanggup menghentikannya semua. Karenanya dia meminta bimbingan dari Nabi, manakah satu di antara keempat perangai buruknya itu yang harus dihentikannya terlebih dahulu. Oleh sebab itu, Nabi memberi bimbingan bahwa yang perlu dihentikannya dari kebiasaan buruknya cukuplah, yaitu dusta. Yang lainnya tidak perlu.

Tenanglah hati orang itu, sebab yang harus dihentikan dan dicegah menurut bimbingan Nabi tidaklah berat, hanya meninggalkan dusta. Dia boleh berzina, boleh terus minum khamr, dan boleh mencuri. Kemudian berjalanlah dia. Ketika sampai kepada suatu tempat, dia melihat perempuan jahat. Dia ingin berzina dengannya, lalu dia berpikir, "Kalau aku bertemu dengan Rasulullah esok, lalu beliau menanyakan ke mana aku kemarin, apa jawabannya? Aku tidak boleh berdusta! Tentu jika aku mengakui bahwa aku telah berzina, murkalah baginda. Atau aku berdusta saja, padahal aku telah berjanji tidak akan berdusta."

Dia pun melanjutkan perjalanannya ke tempat lain. Di sana terlihat teman-temannya yang suka minum khamr. Dia nyaris ikut bergabung dengan mereka untuk minum khamr lagi. Lalu dia teringat akan janjinya kepada Rasulullah, bahwa dia tidak akan berdusta. Dia tidak jadi minum khamr. Demikian juga mencuri. Akhirnya, dia menemui Rasulullah kembali dan mengakui bagaimana besarnya pengaruh dari berhenti

untuk berdusta yang didasari dari keinginan dirinya sendiri. Dia berkata, “Ya Rasulullah! Semua telah kuhentikan!”

E. Pintu Kekayaan Batin

Seorang pembohong miskin jiwanya, walaupun harta-nya bertumpuk-tumpuk. Kekayaan harta, yang ada pada ta-ngannya, tidak akan dapat menolongnya memperbaiki ke-miskinan jiwa. Bahkan, bisa dipastikan bahwa harta benda yang diperolehnya tersebut, sebagian besar didapat bukan dari jalan yang halal. Seorang pembohong akan sama nasib-nya dengan kerakap tumbuh di batu, hidup segan mati tak mau! Sebaliknya orang yang benar dan jujur adalah orang yang kaya batinnya dan kekayaan batin itulah pokok sega-la kekayaan. Hal ini ditegaskan oleh Nabi Muhammad saw. dalam sabdanya,

أَرْبَعٌ إِذَا كُنْتَ فِيْكَ فَلَا عَلَيْكَ مَا فَاتَكَ مِنَ الدُّنْيَا حِفْظُ أَمَانَةٍ
وَصِدْقُ حَدِيثٍ وَحُسْنُ خَلِيقَةٍ وَعِفَّةٌ فِي طُعْمَةٍ

“Apabila ada empat perkara pada engkau, janganlah eng-kau terpengaruh oleh kehilangan sesuatu dalam dunia ini, yaitu kata-kata benar (jujur), memelihara kepercaya-an, baik budi, dan sederhana makanannya.” (HR Imam Ahmad dan al-Baihaqi)

Yang pertama mengenai perkataan, kedua mengenai perbuatan, ketiga mengenai pergaulan dan keempat me-negenai kesehatan.

Walhasil, dengan menghindarkan filsafat dari cara berpikir dan menjalankan agama dari masing-masing pemeluknya, kemudian diselidiki dengan hati terbuka terhadap intisari ketiga agama tersebut, disimpulkan bahwa maksudnya sama walau caranya berbeda, yaitu membimbing budi pekerti manusia sehingga dia menjadi Insan Kamil, ‘makhluk yang sempurna’. “Gambaran Allah,” kata Yahudi. “Orang yang akan masuk Kerajaan Surga,” kata Nasrani, “Orang yang akan mewarisi bumi,” kata Islam.





Bohong yang Diperbolehkan

"Bohong seperti ini oleh orang Inggris dikatakan sebagai white lies (kehohongan putih). Orang Prancis menamakannya mensogne ejusable (dusta yang tidak berat), orang Jerman menamakannya Die nothige (dusta terpaksa, dusta resmi). Orang Muslimin menamakannya Alkidzbul halal (dusta yang halal)."

A. Antara Terus Terang dan Bohong

Terus terang dalam perkataan adalah tanda kejujuran hati. Namun, cara mengatakannya kadang-kadang bergantung pada kepandaian atau kecerdasan sehingga psikologis

orang yang mendengar perkataan terus terangnya itu tidak begitu menyakitkan. Ini adalah termasuk “seni” dalam berkata-kata. Asal jangan orang lupa bahwa sikap dan cara mengatakannya jangan sampai mengubah substansi perkataannya. Jadi, tegasnya sekali-kali jangan sampai berdusta pula. Muka yang tenang hanya seperti “minyak” saja untuk “melumaskan” perkataan, tuntutan memberi “kilat” perkataan sudah bisa dipastikan bahwa “minyak” pelumas itu termasuk kebohongan yang halus dan diperbolehkan se-waktu-waktu.

Terus terang yang “diminyaki” tentu dibolehkan. Tidak ada agama, adat, atau budi pekerti sopan-santun yang tidak membolehkan “minyak air” seperti ini. Bohong seperti ini oleh orang Inggris dikatakan sebagai *white lies* (kebohongan putih). Orang Prancis menamakannya *mensogne ejcusable* (dusta yang tidak berat), orang Jerman menamakannya *Die nothige* (dusta terpaksa, dusta resmi). Orang Muslimin menamakannya *Alkidzbul halal* (dusta yang halal).

B. Bagaimana Jika Terjadi?

Dasar terjadinya ialah ketika menuju suatu maksud hati yang suci semata-mata. Bukankah semua dusta dilarang karena merugikan orang lain dan merugikan diri sendiri? Ada banyak perkara yang benar, juga dilarang keras dan amat menyinggung perasaan jika dikatakan secara terus terang kepada orang yang bersangkutan.

Misal, seseorang sakit parah dan susah akan sembuh. Orang-orang sakit ini batinya bisa menjadi lemah karena penyakitnya. Dia bertanya kepada dokter yang mengobatinya, "Apakah ada harapan penyakit saya ini akan sembuh, dokter?" Tentu dokter akan mencari jawaban yang tidak akan menyinggung perasaan pasien, misalnya, "Mengapa Anda bertanya begitu? Bukankah sebagai manusia, saya dan Anda senantiasa mempunyai harapan kepada Allah? Berapa banyak orang yang lebih parah penyakitnya daripada penyakit Anda ini, mudah saja bagi Allah menyembuhkan, dan tidak sedikit orang yang sebelumnya sehat, tiba-tiba meninggal. Kewajiban saya ialah mengobati, kewajiban Anda menuruti nasihat saya. Adapun perkara sembuh, mari kita serahkan kepada Allah."

Tentu itu jawaban yang akan diberikan dokter. Dia juga akan berkata dengan terus terang, mengatakan penyakitnya parah, tetapi dia tentu tidak mau membebaskan perasaan si pasien dengan kata-kata yang akan menambah stres dan jauh dari harapan si pasien.

Terkadang dia berkata, "Penyakit yang Anda hadapi ini memerlukan ketenangan pikiran, jangan terlalu was-was,

Bukankah semua dusta dilarang karena merugikan orang lain dan merugikan diri sendiri? Ada banyak perkara yang benar, juga dilarang keras dan amat menyinggung perasaan jika dikatakan secara terus terang kepada orang yang bersangkutan.

banyak makan, tidak ada pantangan supaya timbangan berat badan Anda harus lebih berat daripada biasa,” dan lain-lain. Dokter sama sekali tidak akan berkata bahwa penyakit si pasien ini amat berat, kematian Anda telah dekat, buatlah wasiat. Padahal jika dokter berkata demikian, dia berkata benar.

Contoh lain, seorang hakim hendak menjatuhkan hukuman kepada seorang terdakwa. Walaupun dia telah dapat memperkirakan terlebih dahulu, sesudah melalui *prosesverbal* (laporan verbal polisi) bahwa hukuman sekitan tahun yang akan dijatuhkan, maka walaupun keluarga terdakwa bertanya kepadanya, bagaimana agaknya keputusannya, tentu hakim tidak akan memberitahu. Dia hanya akan tersenyum saja. Seorang *pokrol* (pengacara) pun tidak akan memberi tahu persiapan pembelaannya kepada seorang terdakwa, walaupun jaksa penuntut menuduh terdakwa itu dengan segala daya upaya.

Seorang polisi ketika memeriksa dua orang tersangka yang enggan mengakui kesalahannya untuk memudahkan pemeriksaan perkara, dengan cerdik, polisi tersebut berdusta kepada seorang di antara tersangka. Polisi menyatakan bahwa kawannya telah mengakui segala kesalahannya. Jadi percuma, dia masih ngotot untuk mengingkari kesalahannya. Lantaran “trik” dusta si polisi, tersangka pun mengaku. Mudahlah bagi polisi untuk membongkar pengakuan dari tersangka lainnya lagi.

Orang Inggris berpepatah, “Tell a lie, find the truth” (katakanlah sebuah kebohongan untuk memancing suatu kebenaran).

C. Pandangan Islam

Agama Islam sangat menjaga kemaslahatan manusia dan jiwa, yang terkandung di dalam ajarannya. Praktik kemaslahatan jiwa bagi kemajuan akhlak, maka dusta yang halal itu tidaklah semata-mata didiamkan atau dibiarkan saja, bahkan boleh dilakukan karena kehalalannya. Bahkan, kadang-kadang dianjurkan untuk dilakukan asal sesuai dengan batas-batas ketentuannya.

Imam al-Ghazali telah mengupas panjang lebar kedudukan bohong “halal” di dalam bukunya, *Ihya Ulumuddin*.

Berdasarkan buku karya Imam al-Ghazali itu dapat disimpulkan seperti ini.

Pertama, perkataan yang keluar dari lidah seseorang adalah sebagai suatu jalan (wasilah) untuk menyatakan apa yang terasa di dalam hati. Karena itu, setiap maksud yang dapat dicapai melalui perkataan yang benar, terlaranglah untuk berbohong dalam

“ ”

Agama Islam sangat menjaga kemaslahatan manusia dan jiwa, yang terkandung di dalam ajarannya. Praktik kemaslahatan jiwa bagi kemajuan akhlak, maka dusta yang halal itu tidaklah semata-mata didiamkan atau dibiarkan saja, bahkan boleh dilakukan karena kehalalannya.

” ”

perkara ini. Namun, suatu maksud yang sudah jelas baik, tetapi tidak dapat dicapai dengan perkataan yang benar dan hanya bisa terlaksana dengan berdusta, bohong atau dusta di sini dibenarkan (dibolehkan). Bahkan jika maksud itu jelas wajibnya, padahal perkataan yang benar tidak dapat dipakai, wajib pulalah mengucapkannya dengan perkataan bohong.

Misal, seseorang lari menyembunyikan diri ke dalam rumah kita karena dikejar oleh penjahat yang membawa pisau hendak membunuhnya. Pada saat itu, jika penjahat itu bertanya, apakah dia bersembunyi di dalam rumah kita, wajib bagi kita berdusta dengan mengatakan tidak ada. Sebab memelihara nyawa sesama manusia adalah suatu kewajiban paling tinggi.

Di dalam peperangan, untuk mencapai kemenangan sebanyak-banyaknya, dibenarkan untuk berdusta (tetapi terapkan teknik berdusta dalam peperangan, jangan sampai terlalu mencolok. Jangan sampai serupa dengan dusta. Tiongkok ketika berperang dengan Jepang, beribu-ribu tentara Jepang mati setiap hari, padahal jika dijumlahkan orang, sekian sebulan saja musnahlah Jepang itu. Padahal jika bukan ikut menang berperang bersama Sekutu, tidaklah Jepang akan dapat diusir dari tanah Tiongkok).

Dalam mendamaikan di antara dua kelompok atau orang yang sedang bermusuhan, yang menurut pengalaman kita, perdamaian itu tidak akan tercapai jika tidak

dibumbui oleh si pendamai dengan beberapa kebohongan, bolehlah berbohong.

Kedua, Imam al-Ghazali tidak lupa memberi peringatan supaya jangan berlebih-lebihan sehingga keluar dari batas kebutuhan. Apabila demikian, mungkin tiba waktunya, bohong yang tadinya halal, jatuh menjadi haram karena telah melampaui dari batas kebutuhan. Tak ubahnya dengan memakan daging babi (dalam kondisi darurat) ketika tidak ada makanan halal dan perut sangat lapar. Ketika itu dibenarkan (dibolehkan) memakannya (karena darurat), hukumnya disebut rukhsah. Jika perut sudah kenyang, tetapi daging babi dilahap juga (menambah), kembalilah hukumnya menjadi haram.

Hasil penelitian Imam al-Ghazali ini karena beliau telah meneliti maksud beberapa hadits yang terang-terang membuka pintu dusta yang halal itu.

Diriwayatkan dari Ummi Kaltsum bahwa Nabi saw. se kali-kali tidak membolehkan (menghalalkan) bohong atau dusta, kecuali hanya pada tiga perkara berikut ini.

إِنَّهُ كَذِبٌ إِلَّا فِي الإِصْلَاحِ بَيْنَ النَّاسِ وَالْحَرْبِ وَحَدِيثِ الرَّجُلِ
أُمْرَأَتِهِ ثَلَاثٌ وَحَدِيثُ الْمَرْأَةِ زَوْجَهَا

“Pertama, dusta untuk mendamaikan dua golongan yang berselisih. Kedua, bohong untuk tipu muslihat atau sebagai strategi peperangan. Ketiga, bohong suami kepada istri untuk menyenangkan hatinya.” (HR Muslim)

Diriwayatkan dari Asma binti Yazid, bersabda Nabi saw.,
 لا يَحِلُّ الْكَذِبُ إِلَّا فِي ثَلَاثٍ : يُخَدِّثُ الرَّجُلُ امْرَأَةً لِيُرْضِيَهَا
 وَالْكَذِبُ فِي الْحَرْبِ وَالْكَذِبُ لِيُصْلِحَ بَيْنَ النَّاسِ

“Semua bohong anak Adam dipandang dosa, kecuali berbohong suami kepada istri untuk menyenangkan hati istri, berbohong sebagai strategi perang, dan orang yang berbohong karena hendak mendamaikan di antara dua golongan kaum Muslimin yang berselisih.” (HR at-Tirmidzi)

Nabi saw. bersabda,

“Bagaimana kamu kulihat berkejar-kejar menuju bohong, serupa berkejar-kejarnya rama-rama mengejar api. Semua bohong anak Adam di pandang suatu dosa, tidak dapat tidak! Kecuali dusta di dalam berperang, karena perang itu adalah tipu-daya. Atau di antara dua orang yang sedang berselisih, lalu kamu damaikan mereka. Atau di antara seorang suami dengan istrinya.”

Ada seorang sahabat Nabi, bernama Abu Kahil menceritakan, pernah terjadi perselisihan di antara dua orang, yang hampir saja terjadi sesuatu yang tidak diinginkan. Abu Kahil berusaha mendamaikan dengan segala macam tipu daya, tentu saja bercampur bohong. Lalu berhasillah usahanya tersebut. Akhirnya damailah kedua orang itu. Lalu Abu Kahil datang kepada Nabi menceritakan hal itu dan berkata, “Aku

telah mendamaikan mereka itu, ya Rasulullah, tetapi untuk mendamaikan mereka, aku sendiri sudah binasa. Aku telah melakukan bohong (dusta)!" Lalu Rasulullah saw. bersabda-lah, "*Hai Abu Kahil! Damaikanlah di antara orang yang berse-lisih!*" Hal itu tandanya Nabi saw. menyukai usaha dan cara Abu Kahil yang mendamaikan kedua orang itu.

Ketiga bohong yang diperbolehkan ini tampak besar manfaatnya. Sesungguhnya di dalam perjuangan dua bangsa ketika berperang, segala sesuatu rahasia ketentaraan harus disimpan dan diselimuti dengan bohong. Nabi sendiri berkali-kali menunjukkan bagaimana menggunakan tipu muslihat bohong dalam perjuangan peperangan. Ketika baginda mengqadha umrahnya (haji kecil) di Mekah, disuruhnya segenap sahabatnya berlari ketika thawaf keliling Ka'bah dengan sikap gagah perkasa supaya kaum Quraisy yang mengintip di atas puncak-puncak bukit Mekah itu dapat melihat bahwa badan sahabat-sahabat Nabi kuat dan tidak mengenal lelah. Pernah juga ketika akan berangkat ke suatu medan perang, di hadapan banyak orang, baginda menunjukkan seakan-akan baginda akan menuju ke selatan, padahal sebenarnya ke utara.

Bertambah maju suatu bangsa di dunia ini, bertambah banyak rahasia kerajaan yang disimpan dan diselimuti dengan bohong, dan pihak lawan pun berusaha mencuri ra-hasia-rahasia itu dengan menyebar banyak mata-mata. Dan mata-mata yang tertangkap di dalam perang, boleh dibunuh.

Di antara dua orang yang berselisih atau dua bangsa yang berselisih, orang yang sudi menjadi *arbitrage* (pendamaian) adalah orang yang harus berpahaman luas dan diplomat yang sanggup berbohong, jika perlu. Dalam berita Abu Kahil kepada Nabi tampaklah bahwa bohong yang dipakainya sudah menjadi perkara kecil dan jika dibandingkan dengan sucinya tujuan yang dimaksudkan, yaitu perdamaian. Di sinilah terdapat “dilema”! Jalan bahaya dua bersimpang dan dipilih mana yang lebih ringan mudharatnya.

Adapun dusta suami kepadaistrinya adalah pujuk cumbu yang bermula di dalam kelambu dan hilang dalam kelambu pula. “Engkau paling cantik di dunia ini, wahai Adinda! Masakan kamu paling enak dan lezat.” Padahal banyak yang lebih cantik daripadanya, bukan?

Sekarang kita kembali kepada pembahasan karya Imam al-Ghazali.

Selain berbohong atau berdusta pada ketiga perkaraiitu, Imam al-Ghazali dalam *Ihya Ulumuddin* “membuka” pula satu pintu kebohongan yang dibenarkan, yaitu membohongi anak-anak supaya mau belajar. Karena umumnya anak-anak, kata beliau, susah untuk belajar.

Menurut Imam al-Ghazali bahwa membohongi anak-anak supaya rajin belajar disebabkan pengaruh pendidikan dan pengajaran yang ada pada zaman beliau dahulu. Ketika itu *maktab* (lembaga pendidikan) belum teratur. Guru belum mempunyai ilmu pengajaran dan penelitian tentang

psikologis anak-anak belum semodern seperti zaman sekarang ini. Jadi, takutlah anak-anak untuk pergi belajar karena dibebani dengan berbagai hafalan, guru pun marah dalam mengajar, dan kadang-kadang menggunakan rotan dan cemeti. Ketika Muhammad Ali Pasya menjadi Raja Mesir, anak-anak di kampung diwajibkan oleh pemerintah supaya bersekolah. Di negara kita sendiri, masih ada sisa-sisanya. Anak-anak dihukum dengan rotan, dihukum dengan keras dalam pelajaran karena tidak hafal atau malas. Saya sendiri masih mengalami yang demikian ketika belajar mengaji Al-Qur'an dan masuk Sekolah Desa pada tahun 1918.

Setelah penelitian ilmu jiwa (psikologis anak) dan ilmu

“

Dalam dusta, ada pula yang halus sehingga diterima berbeda bagi yang mendengarnya. Seseorang mengatakan demikian dan demikian, tetapi yang mendengar dan memahaminya berbeda.

”

pendidikan sudah maju seperti zaman sekarang, tertariklah anak-anak untuk belajar. Teori pendidikan ala Friederich Wilhelm August Frobel⁶ mereka pelajari. Kanak-kanak yang belum masuk bersekolah mendesak kepada ayah dan ibunya supaya menyekolahkan mereka pula walaupun usia mereka baru

5 tahun. Sebab mereka melihat kakaknya pergi bersekolah mengepit tas dan ingin bersekolah.

6 Salah satu tokoh pendidikan yang berasal dari Jerman. Dia hidup pada abad ke-18

Akhimya, Imam al-Ghazali memperingatkan dalam melakukan dusta yang diperbolehkan tetap harus berhati-hati, jangan sampai melampaui batas sehingga dapat berubah sifatnya menjadi dusta atau kebohongan yang dilarang.

D. Kata-Kata yang Disamarkan

Dalam dusta, ada pula yang halus sehingga diterima berbeda bagi yang mendengarnya. Seseorang mengatakan demikian dan demikian, tetapi yang mendengar dan memahaminya berbeda.

Pada suatu ketika, Nabi Ibrahim meruntuh berhala milik kaumnya. Ketika dia ditangkap dan ditanya, “Siapakah yang meruntuhkan semua berhala itu?” Beliau menjawab, “Yang meruntuhkannya ialah berhala yang paling besar itu!” Karena salah satu berhala yang paling besar, tidak beliau runtuhkan. Raja Namruz menjawab, “Engkau bohong! Mana bisa berhala yang tidak bernyawa itu meruntuh berhala lainnya.” Di sinilah Nabi Ibrahim dapat mempertegas perka-taan raja itu sehingga beliau bisa berargumentasi! “Jika dia tidak mungkin meruntuhkan kawannya, mengapa pula dia disembah?”

Suatu hari, baliau dipanggil menghadap raja. Dia menjawab, “Saya sedang sakit!” Orang tentu menyangka tubuhnya sakit, padahal yang dimaksud adalah sakit perasaan melihat kesesatan kaumnya.

Ketika Nabi saw. bersama sahabatnya, Abu Bakar, ber-

pindah ke Madinah, di tengah perjalanan ada orang bertanya, "Siapakah temanmu ini?" Supaya orang itu jangan mengetahui bahwa ia adalah Nabi saw.. Abu Bakar menjawab, "Penunjuk jalanku!"

Orang yang bertanya menyangka bahwa orang itu adalah penunjuk jalan Abu Bakar di perjalanan, bukan Nabi saw.. Padahal yang dimaksud Abu Bakar bahwa Nabi saw. adalah penunjuk jalan bagi keselamatan hidup dan matinya.

Ada seorang sahabat Nabi ber nama Abu Thalhah. Dia memiliki seorang istri amat bijaksana. Pada suatu hari anak yang dicintainya jatuh sakit. Disebabkan suatu urusan, Abu Thalhah terpaksa meninggalkan rumah, tetapi hatinya cemas karena memikirkan sakit anaknya. Ketika selesai pekerjaannya, dia pun pulang ke rumah. Sampai di rumah, dia bertanya kepada istrinya, "Bagaimana keadaan anak kita?" Padahal anaknya telah mati sepeninggalannya.

Istrinya menjawab dengan wajah tenang, "Napasnya sudah tenang dan saya pikir anak kita sudah sembuh untuk selama-lamanya." Setelah itu, dengan segera ia sediakan makanan dan dibentangkannya tempat tidur. Setelah perut suaminya kenyang dan tenteram pikirannya, barulah si istri berkata, "Anak kita telah meninggal dunia!"

Keteguhan jiwa orang-orang yang beriman tampak pada ayah yang kehilangan anak yang dikasihi itu. Diteruskan perjalanan ke masjid dan shalat bersama-sama Nabi saw.. Sehabis shalat, barulah diceritakannya kepada

Nabi saw. tentang kematian anaknya dan kemuliaan hati istrinya yang lebih dahulu memberinya makan dan menyediakan tempat tidurnya, lalu menceritakan kematian anaknya.

Jelas bagaimana si ayah yang malang itu bersedih lan taran kematian anak, tetapi tidak sampai menjadikan dia kehilangan keseimbangan diri. Oleh karena itu, Nabi saw. pun mendoakan, semoga dia memperoleh keturunan lagi pengganti anaknya yang meninggal. Berkah Allah SWT pun turun kepada suami istri itu. Mereka memperoleh sembilan putra sebagai pengganti yang meninggal. Semua anaknya hafal Al-Qur'an.

Yang menarik hati dari cerita ini adalah caranya si istri mengabarkan "napasnya sudah tenang dan saya sangka sembuhlah dia, untuk selama-lamanya." Bukankah itu hakikat mati?

E. Cerita Gembira, Teka-Teki, Dongeng

Banyak cerita gembira, ada yang dikarang-karang, ada yang menurut kejadian sebenarnya, dan ada juga yang bercampur dengan sedikit dusta. Itu semua bukanlah termasuk bohong, tetapi termasuk kebudayaan suatu bangsa juga. Nabi Muhammad saw. bersabda, "Berilah kegembiraan bagi hati agak sesaat-sesaat, karena hati itu apabila telah amat penat menjadi buta."

Umar bin Khathhab, meskipun termasyhur sebagai

Khalifah yang amat tegas, disiplin, terkadang beliau juga suka bergurau. Pada suatu hari dilihatnya ada seorang Baudui mengerjakan shalat terburu-buru (cepat) di dalam masjid. Sehabis shalat, dia berdoa lama sekali, di antara doanya yang diucapkan agak terdengar, "Ya Allah, nikahkan aku dengan anak bidadari!" Doanya itu terdengar oleh Umar, lalu orang itu dipanggilnya, "Hai engkau! Cara engkau membayar amat pelit (bakhil), padahal permintaanmu terlalu besar!" (mengerjakan shalat saja terburu-buru, tetapi engkau minta dinikahkan anak bidadari).

Suatu ketika, Umar thawaf keliling Ka'bah, dilihatnya seseorang sedang bergantungan pada kiswah Ka'bah dan berdoa, "Ya Allah, masukkan aku ke dalam golongan yang sedikit!"

Setelah thawaf orang tersebut dipanggil oleh Umar sembari bertanya, "Mengapa engkau meminta dimasukkan ke dalam golongan yang sedikit?"

Orang itu menjawab, "Sebab dalam Al-Qur'an yang saya baca, hanya sedikit orang yang bersyukur kepada Allah. Karena itu, saya minta dimasukkan ke golongan yang sedikit itu."

Dongeng-dongeng, meskipun isinya hanya cerita-cerita dusta belaka, isinya penting bagi kemajuan dan kecerdasan anak-anak. Anak-anak, pada umumnya, sangat tertarik pada cerita Kancil, cerita Malin Kundang. Rupanya, di setiap negara, ada dongeng seperti itu, yang menjadi kekayaan

kebangsaan dan menjadi tangga dari kemajuan dan kecerdasan. Bangsa Yunani yang kaya dengan filsafat, memulai dari dongeng-dongeng karangan Homerus⁷. Orang India dengan Ramayana dan Mahabhratha.

Perumpamaan yang indah pun, sebagai gubahan penyair atau roman, menerangkan rona kehidupan manusia, yang pada hakikatnya tidak ada tetapi terjadi, meskipun di dalam hukum bahasa disebut bohong juga. Namun, ia adalah kebohongan yang diperbolehkan. Asalkan isinya jangan sampai menganjurkan untuk berbuat jahat atau memuja perbuatan-perbuatan yang jahat atau yang merusak.

Dalam menyusun kata-kata yang indah, tutur bahasa yang bernilai tinggi terdapat dalam ilmu balaghah disebut *majaz* dan *haqiqat*. Misalnya, seorang yang berkuku panjang, disebut “Kukunya sepanjang hujan.” Seorang yang gagah perkasa digelari “Singa.” Padahal tidak ada kuku orang yang sepanjang hujan dan tidak ada orang berani menjelma jadi singa. Dalam hal ini tidak ada lagi orang yang mengatakan bahwa perkataan itu bohong, melainkan dinamakan “kias banding.” Orang yang tidak mengerti susunan kata demikian disebut “orang yang tidak tahu kias banding.”

Kitab suci Al-Qur'an pun tidak sedikit mengemukakan contoh-contoh yang tinggi, yang kaya dengan imajinasi. Sempama sebuah ayat,

7 Pengarang cerita dan dongeng yang berasal dari zaman Yunani kuno.

“Perumpamaan orang yang menginfakkan hartanya di jalan Allah seperti sebutir biji yang menumbuhkan tujuh tangkai, pada setiap tangkai ada seratus biji. Allah melipatgandakan bagi siapa yang Dia kehendaki, dan Allah Mahaluas, Maha Mengetahui.” (al-Baqarah: 261)

Jika diselidiki, sebutir gandum atau padi, tidaklah semuanya bertangkai tujuh dan setangkai berbuah seratus.

Dalam perumpamaan yang lain, Al-Qur'an menyebutkan apabila Al-Qur'an diletakkan di atas puncak sebuah bukit, niscaya akan hancur-leburlah bukit itu. Padahal kalau diambil sebuah mushaf Al-Qur'an dan diletakkanlah di atas puncak sebuah bukit, tidaklah bukit itu akan hancur-lebur. Akan tetapi, di ujung ayat itu disebutkan, “Dan perumpamaan-perumpamaan itu Kami buat untuk manusia agar mereka berpikir,” (al-Hasyr: 21) dan jelaslah arti yang mendarlam dari perumpamaan itu. Artinya, apabila petunjuk Allah telah diletakkan di atas puncak hati seorang yang tunduk kepada Ilahi, betapa pun keras hati orang itu, laksana batu terjal di puncak gunung, apabila hidayah datang, dia akan runtuh daripada kekerasannya dan bersimpuh tunduk kepada kehendak Allah.

Sebab itu, kata kias-banding dan kata perumpamaan tidaklah termasuk dusta melainkan keindahan menjadi perbendaharaan bahasa.

Kitab-kitab suci banyak menyimpan perumpamaan tersebut. Nabi Isa pun memberikan perumpamaan-perumpa-

maan kaya tentang Kerajaan Allah dengan berbagai perumpamaan yang indah.

F. April Fool (April Mop)

Ada pula satu kebiasaan senda-gurau atau canda yang telah lazim di benua Eropa dan menjalar kepada bangsa kita, yaitu kebohongan atau dusta 1 April. Orang Inggris menamakannya *April Fool*, orang Prancis *Poisson d'avril*, orang Jerman menamai *Der Aprilnarr*. Pada satu 1 April, biasanya surat-surat kabar menerbitkan atau menyiarkan kabar berita yang ganjil dan bohong, tetapi bohong yang tidak merusak. Pada 1 April 1846, surat kabar *The Evening Star* di London memberitakan bahwa di kebun percobaan akan diadakan satu pertunjukan keledai yang baru didatangkan dari benua Afrika. Datanglah orang berduyun-duyun ke tempat itu hendak menontonnya. Namun, tidak ada seekor keledai pun yang muncul. Ternyata, orang-orang yang datang menonton "acara" itulah yang jadi "keledai"-nya menjadi tontonan orang lain karena lupa serta dikerjai bahwa hari itu adalah 1 April (*April Fool*).

Kadang-kadang, ada seseorang mengirim kawannya pada 1 April sebuah kiriman yang lucu. Pernah seseorang yang doyan berjudi dikirimi oleh kawannya sehelai kertas cek yang sudah dibesarkan 20 kali lipat dan dikirimkan dengan pos paket.

Namun, senda-gurau atau canda 1 April itu hanya berlangsung di kalangan orang-orang yang telah mengerti

senda-gurau Eropa yang telah biasa mengalami dan mengetahui kebiasaan surat-surat kabar. Tentu saja senda-gurau seperti ini tidak dapat “mengerjai” orang-orang desa yang masih buta huruf, yang tidak dapat menerima candaan dusta.

G. Pandangan Plato

Di dalam bukunya yang terkenal, *Republik*, Plato⁸ mengatakan pada suatu masa, bohong tidak lagi merupakan perbuatan tercela. Plato berkata,

“...kata-kata bohong (dusta) kadang-kadang ada juga manfaatnya dan tidak tercela, misalnya ketika berhadapan dengan musuh, pada waktu teman kita sangat marah, atau ketika seseorang sedang tertekan karena kesalahan pendapatnya sendiri, hingga nyaris jatuh ke dalam suatu perbuatan yang sia-sia. Maka, perbuatan bohong pada waktu itu menjadi berguna, seakan-akan seperti obat dan penangkal. Demikian juga dengan cerita-cerita dongeng yang kita bicarakan sekarang. Oleh karena kita tahu hakikat zaman yang telah lampau itu, kita menggambarkan dusta seolah-olah hampir mirip dengan kebenaran.”



8 Seorang filsuf dan matematikawan pada zaman Yunani kuno.



Bohong dalam Ilmu Jiwa

"Jika anak-anak melihat suatu kejadian atau mendengar sesuatu, lalu diserap ke dalam otaknya, tentu akan "diterjemahkan" dengan lidahnya secara benar, dengan sebenar-benarnya.

(Hamka)

A. Anak-anak dan Kebenaran

Welton, ahli ilmu jiwa berkata, "Mencintai kebenaran semata-mata karena hal tersebut memang sebuah kebenaran. Ia adalah bunga yang indah yang tumbuh dari pohon kesukaan penyelidik. Adapun kesuburannya, dengan sendirinya akan datang berangsur-angsur. Gerakan hati

ini mulanya menyatakan diri dengan menghormati kesukaan menyatakan perasaan, lalu sesudah itu memberikan keterangan yang jelas. Anak-anak pada fitrahnya suka mengatakan serta mengakui suatu kebenaran. Dia tidak akan keluar dari garis kebenaran jika tidak ada sebab lain yang mengintervensi. Mereka mendapat kata-kata yang benar dengan cara meniru. Namun, jika mereka berbuat suatu kesalahan, itu pun karena mereka meniru. Cara anak-anak meniru itu juga merupakan kebenaran.

Jika anak-anak melihat suatu kejadian atau mendengar sesuatu, lalu diserap ke dalam otaknya, tentu akan “diterjemahkan” dengan lidahnya secara benar, dengan sebenarnya. Namun, harus kita perhatikan, di samping inti sumber kebenaran, ada hal lain yang ada pula dalam fitrahnya, yang kerap kali mengubah suatu kebenaran itu dalam pandangan anak-anak, laksana riak mengubah air hingga hilang tenangnya. Ada berbagai hal yang menghilangkan ketenangannya tersebut, di antaranya khayalan anak-anak atau perasaan takutnya, atau berkata berlebih-lebihan atau carut-marut dengan yang indah.

Jadi, jika kita ingin mendengar suatu kebenaran yang hakiki, tetapi penuh dengan kebohongan yang indah, temukanlah dalam perkataan anak-anak.

B. Apa Penyebab Anak-Anak Berbohong?

Perkataan anak-anak, pada dasarnya benar, tapi bercam-

pur dengan banyak kebohongan. Orang-orang yang tidak mengetahui jiwa anak-anak segera menuduh anak-anak itu berkata bohong. Hal ini haruslah diteliti dengan benar sebab ada beberapa kebohongan anak-anak yang akan mengiringi tumbuh kembangnya di kemudian hari.

Oleh karena itu, bohong pada diri anak-anak disebabkan oleh tiga perkara berikut.

1. Banyak khayalannya (imajinasi).
2. Ketakutan.
3. Keinginan buruk.

Lihatlah anak-anak ketika mereka bermain bersama! Lihatlah yang perempuan bermain rumah-rumahan, memandikan dan memberi makan boneka kecil. Dengan sungguh-sungguh, dia bermain seolah-olah boneka itu anaknya. Gadis kecil yang lain bermain perayaan pernikahan, memakai mahkota dari bunga-bungaan. Sementara anak laki-laki yang kecil membuat kuda-kudaan dari pepelahan pisang atau bermain bandit-banditan. Dia adalah seorang bapak, seorang guru, seorang mantri cacar.

Saya masih ingat, ketika umur saya kurang lebih 6 ta-

“ Perkataan anak-anak, pada dasarnya benar, tapi bercampur dengan banyak kebohongan. Orang-orang yang tidak mengetahui jiwa anak-anak segera menuduh anak-anak itu berkata bohong.”

hun, menjadi “mantri cacar” di bawah rumah di desa. Kawan-kawan sepermainan betul-betul saya suntik dengan duri limau, seolah-olah sedang sakit. Semuanya menyerah, karena ketika itu saya “betul-betul” mantri cacar. Sementara, terlihat pula anak-anak yang lain bermain “pemimpin-pemimpinan”, yang seolah-olah mempunyai jiwa “memerintah” dan yang akan diperintah juga sampai akhir kelak. Jika dia membuat suatu cerita, tidak ada yang berani mengubah jalan cerita, dialah yang berkuasa.

Jika hal ini dipahami, tidaklah kita heran jika ada anak-anak yang bercerita panjang bercampur bohong dengan ayah ibunya, sebab itu semua merupakan khayalannya yang indah.

Richter, seorang ahli jiwa berkata, “Jika anak-anak bercerita khayalan yang panjang lebar, jangan sekali-kali mengatakan kepada mereka, ‘Engkau bohong,’ tetapi katakan saja, ‘Ah, kamu suka main-main, mana bisa begitu,’ dengan penuh kasih sayang. Tentu, dia pun akan membalasnya dengan tertawa dengan kasih sayang juga.”

Sebab yang demikian, juga akan menumbuhkan khayalan pada anak-anak lainnya dan kawan-kawannya. Saya masih ingat. Saya suka mendengar nenek bercerita ketika beranjak tidur, sesudah lampu dipadamkan. Amat indah cerita nenek, dan orang tua-tua terbuka matanya dengan ekspresif menceritakan hikayat-hikayat kuno setelah lampu telah padam, yang dahulu nenek pun pernah diceritakan oleh orang tua-

nya dahulu. Pada waktu masih kanak-kanak belumlah kita dapat membedakan mana yang mimpi dan mana kenyataan, mana yang hakikat dan mana yang khayalan.

Richter menceritakan bahwa seorang gadis kecil di tanah Inggris pernah melihat betul-betul wajah Yesus Kristus. Dia bercerita dengan sangat bersemangat, matanya mendelik-delik menunjukkan kebenaran ceritanya. Akan tetapi, setelah ditanyakan kepadanya, dari mana dia mendapat kabar itu, dicarinyaalah suatu nama di dalam khayalan pula dan apabila telah terdesak dia pun tersenyum dan mengakui bahwa itu hanyalah dalam ingatannya saja.

Anak desa suka sekali menceritakan sesuatu yang menakutkan atau seram, hantu. Dia amat takut, tetapi suka sekali mendengarkan cerita itu. Ada anak yang senang sekali mengatakan, jika ibunya mati akan menjadi harimau jadi-jadian, dan dia sendiri pernah melihat harimau ibunya itu naik tengah malam ke rumah. Kian lama kian asyik, dia menceritakan khayalannya. Anak-anak yang lain mendengar dengan ternganga mulutnya karena asyik.

“

Anak desa suka sekali menceritakan sesuatu yang menakutkan atau seram, hantu. Dia amat takut, tetapi suka sekali mendengarkan cerita itu.

”

C. Bohong karena Takut

Anak-anak suka berbohong atau berdusta karena takut

kena marah atau hukuman dari ayah dan ibunya, ataupun dari gurunya. Dia mau melepaskan suatu tekanan dari dalam dirinya. Bertambah dia didesak karena suatu kesalahan, semakin berdusta dan tidak mau mengaku. Misalnya, seorang ibu bertanya dengan wajah marah kepada anaknya, yang sudah memecahkan sebuah piring. Anak itu takut akan kena hukuman, walaupun bukti-bukti telah banyak, dia tetap tidak akan mengakui kesalahannya. Pada asalnya ialah takut kena hukuman. Berkali-kali ibunya telah menjerjer telinganya, melecutnya dengan lidi⁹, tetapi masih tetap ingkar. Padahal jika ia mengaku, tidak akan sebanyak itu hukuman yang diterimanya.

Mencegah anak yang berdusta karena takut sesuatu sangatlah pentingnya bagi ayah dan ibu, juga guru. Suatu perbuatan anak yang dipandang salah, jangan sekali-sekali diselidiki dan ditekan dengan keras, seperti layaknya jaksa (pendakwa) memeriksa terdakwa. Pertanyaan yang diajukan padanya, jangan sekali-kali dibayangkan dia terancam akan dihukum. Jika bukti memang ada, lebih baik tunjukkan wajah menyesal kepada anak lantaran rusaknya suatu barang karena kesalahannya. Misalnya satu vas bunga yang pecah. Ingatlah, vas bunga itu bisa diganti, tetapi kerusakan mental akibat salah mendidik anak, mau diganti dengan

9 Melecut dengan lidi, memukul dengan tongkat atau palu. Perhatikanlah kehalusan perbedaan bahasa itu. Anak tidak boleh dipukul, tetapi kadang-kadang ada waktunya boleh dilecut.

apa? Cukup dengan menggelengkan kepala saja kepada anak sambil berkata, "Sayang, vas bunga seindah itu sudah pecah...." Hal itu akan lebih dalam kesannya bagi jiwa si anak. Jika si anak telah melihat wajah ayah ibunya yang menyesal, dengan tulus hati, anak akan mengaku. Menghukum anak yang berdusta karena ia takut dihukum ibarat mengobati penyakit dengan penyakit.

Pada masa kanak-kanak, saya ingat orang tua saya masih belum mengerti cara mendidik anak yang baik. Saya berhari-hari lari dari rumah dan nekat sekolah karena takut dihukum. Padahal kelak jika sudah pulang dan bertemu, hilanglah yang memberi jiwa itu.

Oleh sebab itu, haruslah kita sebagai orang tua memperkuat psikologis anak kita karena anak akan menghadapi beberapa kendala ketika proses tumbuh kembang dan kejiwaannya. Karena itu, ayah serta ibu dan guru harus terus mengawal proses tumbuh kembang dan kejiwaan sang anak serta menanamkan pada diri anak rasa tanggung jawab.

D. Bohong yang Disengaja

Bohong yang disengaja, inilah kebohongan yang paling berbahaya dan menjadi awal berkembangnya karakter buruk pada anak-anak. Sumber keruntuhan akhlak dan hilangnya martabat kepribadian sebagai manusia di kemudian hari. Sebab bohong seperti ini disengajanya, bukan karena

bohong khayalan atau ketakutan sebagaimana pada anak-anak, melainkan karena suatu usaha untuk melepaskan diri dari tanggung jawab atas suatu kesalahan. Bohong seperti ini bukan dari khayalan yang indah karena khayalan adalah bakat yang menumbuhkan diri, dan bohong karena takut kepada ayah serta ibunya atau gurunya, akan hilang seiring si anak tahu bahwasanya ayah serta ibu dan gurunya tidak akan menghukumnya dan tidak membencinya, melainkan mencintainya dan ingin menolong hidupnya.

Adapun bohong yang disengaja tumbuh dari niat jahat yang berasal dari jiwa. Jika sejak kanak-kanak hal ini tidak diusahakan untuk diobati penyakit yang berbahaya ini, saat kelak hal tersebut akan membawanya keluar dari jalur kehidupan yang diingini manusia. Kerap ketika si anak hendak mengatur terlebih dahulu jika ingin berbohong, ia akan menyediakan jawabannya jika nanti orang tuanya bertanya, apabila nanti dia melakukan suatu perbuatan salah, karena ingin mengelakkan dari suatu tuntutan. Perasaan halus, hati sanubari yang bersih, telah ditekan ke dalam sekali oleh keinginan dan kemahiran mengatur dusta. Prinsip hidup yang mulia telah dikalahkan oleh kecerdikan.

Dusta seperti inilah yang dikatakan oleh Nabi kita Muhammad saw., "Dusta adalah kepala dari semua dosa." Ibnu Muqaffa menggambarkan dusta ini dengan berkata, "Kepala semua dosa ialah dusta dan dia pula sendinya. Dia yang mencari dan dia pula yang mengukuhkannya. Adapun

“

Dusta seperti inilah yang dikatakan oleh Nabi kita Muhammad saw., "Dusta adalah kepala dari semua dosa."

”

bisikan selalu ke dalam hatinya, bahwa dosa yang diperbuatnya akan tersembunyi dari mata orang.

Jika dilakukannya dan diketahui juga, ditentangnya segalanya dengan memungkiri dan menggadangkan diri. Jika itu telah memayahkannya, lalu dipertahankannya kesalahan itu dengan bertengkar dan keras kepala. Dipertahankannya perbuatannya yang salah dan dicarinya segala macam alasan dan dicarinya segala macam alat, untuk menguatkan pendiriannya bahwa perbuatannya itu tidak salah. Ditolaknya segala kebenaran yang dikemukakan orang lain untuk menegur dia sehingga kian lama kian cepatlah langkahnya berjalan di dalam kesesatan dan merasa sombong di dalam perangai-perangai yang keji." (*Ibnu Muqaffa, Adabus Sagir, 47-48*)

Bagaimanakah sikap pendidik menghadapi kedustaan seperti ini?

Inilah pekerjaan berat bagi ayah dan ibu, juga pendidik, berusaha bagaimana supaya benalu yang berbahaya ini jangan tumbuh dan jangan sampai merasuki ke dalam jiwa

dusta menggunakan tiga hal: berangan-angan, ingkar, dan bertengkar. Terbayang kepada si pendusta itu suatu angan-angan yang bohong untuk membagus-baguskan kehendaknya yang rendah. Itulah yang mem-

dusta menggunakan tiga hal: berangan-angan, ingkar, dan bertengkar. Terbayang kepada si pendusta itu suatu angan-angan yang bohong untuk membagus-baguskan kehendaknya yang rendah. Itulah yang mem-

anak-anak. Bongkarlah sehabis-habisnya. Pada waktu itu, pendidik harus berusaha benar bertindak, hingga si anak merasa bahwa semua orang menyalahkan perilakunya. Semua orang marah dan mencela kebohongannya itu.

Namun, hati-hati! Yang dimusuhi perangainya, bukan dirinya atau fisiknya, kita marah pada kebohongannya. Kita harus menunjukkan bahwa kita tidak membenci fisiknya, hanya membenci perangainya. Sebaliknya tunjukkan rasa belas kasihan padanya atas penyakit yang menimpanya itu sehingga tumbuh kesadarannya bahwa itu adalah hanya penyakit yang harus disembuhkan, bukan oleh orang lain, melainkan oleh dirinya sendiri dan orang lain sebagai penunjuk.

Cara kita memelihara dan menumbuhkan jiwa anak, dapat juga kita tiru dari cara burung mengasuh anaknya. Induk burung kecil memimpin dan mengajarkan anaknya sampai ia bisa terbang sendiri, diajaknya terbang dari dahan ke dahan seiring bulunya yang berangsur tumbuh. Tidak dipaksa, hanya dituntun sampai ia kuat terbang sendiri. Kewajiban orang tua dan guru, di rumah dan di sekolah tidak ubahnya mencontoh seperti cara induk burung menuntun dan mengajarkan anak terbang.

Belum bisa diserahkan kepercayaan penuh kepada seorang anak yang mulai sadar atas kesalahan dustanya, tetapi jangan dikurangi rasa cinta padanya. Misalnya, pada suatu ketika, kita sedang duduk istirahat, datang si anak

memberitahu ada tetamu di luar hendak bertemu dengan kita. Bersikaplah tenang, seakan-akan kita masih belum percaya perkataannya.

Mengapa demikian? Karena pemberitahuan dari si anak bahwa ada tamu datang, dan memang ternyata ada tamu, hal ini bisa kita jadikan “strategi” bahwa kini si anak tidak berbohong lagi dan kita dapat memercayainya. Setelah selesai pertemuan dengan tetamu itu, barulah tunjukkan muka gembira, bahwa sekarang kita telah percaya kepada perkataannya.

Cara kita ini itu tentu memberikan kesan baik bagi jiwa si anak. Dia mengetahui bahwa kita memang sepenuhnya belum percaya padanya, meskipun perkataannya sekarang benar, karena mengingat kesalahan dustanya yang dahulu.

Gunakan cara yang lain, yaitu ketika dia mengatakan ada tetamu di luar, jangan ayah sendiri yang keluar, malah inkan suruh ibu atau kakaknya melihat keluar itu, betulkah ada tetamu itu atau tidak. Setelah dia datang memberitahukan memang tetamu itu ada, barulah si ayah tunjukkan muka yang gembira. Namun, jangan ada satu kalimat keluar dari mulut, mengatakan bahwa kita tidak percaya kepada nya karena itu adalah suatu penghinaan. Hal tersebut merupakan suatu bahaya yang akan menekan perasaannya, yang kelak menyebabkan dia keras kepala atau menimbulkan rasa tidak percaya pada dirinya sendiri.

Pendeknya janganlah anak itu dimusuhi. Di dalam jasmaninya tersimpan jiwa yang akan tumbuh. Kita adalah pendidik untuk menumbuhkan jiwa supaya baik.

Hal itu seperti contoh berikut, di mana seorang anak yang memperoleh pertumbuhan jiwa yang baik.

Pada suatu hari, Khalifah Umar bin Khathhab berjalan di jalan raya. Sebagai khalifah yang sangat ditakuti dan dikasihi oleh rakyat, beliau bertemu dengan beberapa anak-anak sedang berkumpul. Melihat beliau datang, anak-anak bubar berlarian ke tepi jalan. Hanya seorang anak saja yang tetap tinggal dan tidak sedikit pun dia merasa gentar. Anak itu ialah Abdullah bin Zubair, yang kelak di kemudian hari menjadi seorang pahlawan besar dalam sejarah Islam.

Khalifah Umar bertanya, “Mengapa engkau tidak lari seperti kawan-kawanmu yang lain, hai Abdullah.”

Dengan tegas Abdullah kecil menjawab, “Saya tidak bersalah, ya Khalifah Umar, sebab itu saya tidak perlu lari. Jalan yang akan paduka lalui, tidaklah sempit sehingga saya tidak perlu ke tepi.”

Khalifah Umar bin Khathhab merasa kagum mendengarkan jawaban yang tegas itu.

Itulah gambaran dari kejujuran dan kejujuran menimbulkan keberanian. Hal itu bersumber dari pendidikan yang baik dari orang tua. Pendidikan itu diterimanya dari kegagahan perkasaan ayahnya, Zubair, dan ketangkasannya ibunya, Asma. Asma ini pula adalah anak perempuan Abu Bakar ash-Shiddiq.

Ketangkasannya sejak kecil itulah yang menyebabkan dia menentang keras Mu`awiyah bin Abu Sufyan, pendiri Kerajaan Bani Umayyah. Mu`awiyah mengangkat anak kandungnya, Yazid, menjadi khalifah menggantikan dirinya, tetapi ditentang keras oleh Abdullah bin Zubair, sampai dia mengangkat dirinya menjadi Khalifah pula di Mekah. Pada zaman Abdul Malik bin Marwan menjadi Khalifah Bani Umayyah terjadilah peperangan besar antara Abdul Malik, Khalifah yang sah, dengan Abdullah. Ketika adik yang bernama Mush`ab bin Zubair yang menjadi kepala perang wafat dalam peperangan melawan Abdul Malik, Abdullah telah berpidato menyambut kematian itu demikian, “Jika Mush`ab mati terbunuh, ayah dan pamannya pun telah mati terbunuh. Kami keluarga Zubair tidaklah mati melainkan di bawah kilatan pedang atau tusukan tombak.”

Begitulah cerdasnya anak yang tidak ke tepi jalan ketika Khalifah yang ditakuti melewati jalan.

Juga kisah ketika kota pertahanannya, yaitu Mekah telah dikepung oleh tentara musuh, dia mendatangi ibunya meminta nasihat, apakah dia akan menyerah saja atau akan melawan?

Ibunya telah bertanya, “Yakinkah engkau dengan kebenaran pendirianmu?”

“Yakin, ibu!” jawabnya.

“Jika engkau yakin dengan kebenaran pendirianmu, janganlah menyerah, tetapi berjuang sampai datang ketentu-

an dari Allah, entah itu engkau menang atau engkau mati.”

“Bagaimana jika saya tertangkap, lalu mereka mencincang tubuh saya sampai hancur?”

Dengan tegas ibunya menjawab, “Kambing dipotong lehernya tidaklah merasa sakit lagi apabila dicincang!”

Itulah pendidikan yang diterimanya sehingga dia tidak mau membohongi komitmen pendiriannya. Karena jika perangan akan dihadapi, orang-orang tidak akan mempertimbangkan mana di antara yang benar dan salah, tetapi cuma antara menang dan kalah.

Jiwa seperti ini senantiasa jujur dalam kemenangan dan jujur dalam kekalahan. Dia memandang dusta merupakan aib terbesar bagi dirinya. Seperti kita telah nyatakan, kejujuran terdapat di dasar jiwa anak-anak. Namun, terkadang yang menyebabkan kejujuran “terselip” dari anak-anak karena orang tuanya atau guru tidak pandai menumbuhkannya di dalam diri anak.

“Engkau pembohong! Aku tidak percaya padamu atau perkataan yang serupa dengan itu. Jelas hal tersebut akan membunuh proses tumbuh kembang psikologis anak-anak. Sebab itu selalu terjadi, seseorang anak yang sangat jujur kepada orang lain, menolong dan membantu orang lain, padahal di rumah orang tuanya tidak berperilaku begitu. Justru, tidak sedikit seorang ayah menceritakan kepada tetangganya perihal kenakalan anaknya, tetapi tetangganya membantah dengan bukti bahwa anaknya itu jujur, suka

menolong, dan mau berkorban bagi kepentingan orang lain. Jadi ini salah siapa?

Dalam menghadapi murid-muridnya, Sir Thomas Arnold, pendidik besar bangsa Inggris, jika mendengar murid-murid berkata tidak masuk akalnya tentang suatu kebenaran, dia menjawab perkataan murid-muridnya dengan kata-kata yang penuh cinta, dan bahasa didik yang halus. Thomas Arnold berkata, “Anakku sayang! Bapak ragu mendengar perkataanmu itu, entah benar atau tidak. Akan tetapi, terpaksa bapak membenarkan engkau!”

Alangkah halusnya perkataan itu, merasuk ke dalam jiwa anak-anak. Terasa oleh murid-murid bagaimana guru nya begitu cinta kepada semua murid sehingga lantaran cintanya, walau sang guru merasa ragu akan kebenarannya, perkataan murid-muridnya diterimanya juga.





6

Pendapat Aristoteles

“... kebenaran (pujur) yang sejati ialah yang berkata benar dan meninggalkan dusta, bukan karena mengharapkan keuntungan, tapi dia cinta kebenaran dan merasa puas telah berkata benar.”

Ajaran Aristoteles¹⁰ tentang akhlak (etika) banyak memengaruhi ahli-ahli filsuf Islam. Dia disebut “Guru Pertama” dan al-Farabi disebut “Guru Kedua” sebab al-Farabi banyak dipengaruhi oleh ahli filsuf besar Yunani tersebut.

¹⁰ Aristoteles adalah seorang filsuf Yunani kuno, murid dari Plato dan guru dari Alexander yang Agung.

“

Perilaku pertengahan itulah yang beliau sebut keutamaan (*al-fadhilah*) dan dengan itulah mencapai bahagia (*sa`adah*).
 , ,

Filsafat budi pekerti yang memakai jalan tengah yang terkenal dari Aristoteles banyak diikuti oleh kitab-kitab akhlak dalam Islam. Misalnya, *saja'ah* atau perilaku, yaitu keberanian bertanggung jawab adalah

“pertengahan” dari perilaku antara pengecut dan pembenari. Sementara dermawan adalah jalan tengah di antara pemboros dan bakhil.

Perilaku pertengahan itulah yang beliau sebut keutamaan (*al-fadhilah*) dan dengan itulah mencapai bahagia (*sa`adah*).

Berkaitan dengan sikap perilaku benar atau jujur, beliau berusaha hendak meletakkannya di antara dua perilaku (perangai) yang berlawanan itu pula. Menurut beliau, perilaku jujur terletak di antara dua sifat buruk. Pertama, diam lalu mengurangi pernyataan atas suatu hakikat, hingga orang lain tidak dapat mengetahui yang sebenarnya, dan kedua yaitu ceroboh serta melebih-lebihkan dari fakta yang sebenarnya.

Namun, percobaan Aristoteles “memosisi-tengahkan” antara diam (membisu) dan ceroboh sehingga berlebih-lebihan itu tidaklah berhasil. Teori “jalan tengah” tidak dapat dipakai di sini. Di awal bahasan telah diuraikan pendapat bahwa kebenaran adalah lawan dari kebohongan, lain tidak! Diam (membisu) sehingga tidak mau mengatakan

yang sebenarnya juga merupakan kebohongan, yang kira-kira sama dengan perbuatan melebih-lebihkan, "tinggi rupanya dari botol." Kedua-duanya sama-sama tidak mengatakan yang sebenarnya.

Sungguh pun begitu, ajaran beliau sangat menarik perhatian terdapat pula dalam filsafatnya tentang kebohongan dan kebenaran. Menurut beliau, orang mengatakan kebenaran (jujur) yang sejati ialah yang berkata benar dan meninggalkan dusta, bukan karena mengharapkan keuntungan, tetapi dia cinta kebenaran dan merasa puas telah berkata benar. Sebaliknya, dia menjauhi dusta karena memang hatinya benci dengan dusta, dan tidak mengharapkan keuntungan apa-apa.

“

Jika dusta digunakan untuk mengejar harta,
inilah dusta yang paling buruk dan hina.

”

Beliau membagi dusta menjadi beberapa tingkat, ada yang sangat berbahaya dan ada yang kurang bahaya. Kalau kita berdusta karena ingin martabat tinggi atau karena ingin masyhur (populer), maka "dicampur" sedikit dengan dusta, tidak mengapa. Begitu pendapat beliau. Namun, jika dusta digunakan untuk mengejar harta, inilah dusta yang paling buruk dan hina.

Jadi beliaulah yang meletakkan batu pertama sebagai dasar "untuk mencapai suatu tujuan yang baik, bisa digunakan segala macam usaha". Pada zaman ahli Negara Florensa yang terkenal, Machiavelli "mengadopsi" ajaran Aristoteles

dalam bukunya yang terkenal *De Prins*. Apabila kita pikirkan dalam-dalam, tugas Kenabianlah sebagai pelaksanaan wahyu dari Allah, satu-satunya yang bersih dari mengejar kebohongan. Adapun untuk meraih kemegahan dan pangkat di dunia, jaranglah orang mendapatkannya dengan cara yang lurus-lurus saja. Pasti, ada “sedikit,” dusta, tetapi tidak banyak. Namun, ukuran sedikit atau banyak tergantung timbangan orang yang menjalankannya sendiri.

Namun, setelah diterapkan ajaran Aristoteles oleh per rebut-perebut kekuasaan dari abad ke abad, jarang yang tidak kecewa juga ujungnya jika berlebih-lebihan. Seseorang yang berlaku curang, minimal akan mendapat timbangan buruk di masa hidupnya, namun sesudah ia mati, setiap kesalahan dan kecurangan langkahnya mesti dipertimbangkan oleh ahli tarikh dengan adil dan dia disesali.

Aristoteles juga membolehkan penggunaan “cemooh”, asal untuk menyadarkan, bukan untuk meruntuhkan atau menghinakan. Oleh sebab itu, jika kita perhatikan perkembangan kemajuan ilmu membuat karikatur dan ilmu jiwa, sangatlah kuat hubungannya dengan ajaran Aristoteles dengan kemajuan gambaran sekarang, begitu juga membenarkan senda-gurau, sebagai jalan tengah di antara kesal hati dan gara-gara yang membawa kecabulan.



Pendapat J.J. Rousseau

"Bohong bukanlah karakter atau tabiat asli anak-anak. Yang menyebabkan dia terpaksa berdusta karena tekanan suatu peraturan yang mesti dipatuhiinya, yang dipandangnya mengikat kemerdekaan dan kebebasannya."

Jean Jacques Rousseau¹¹, seorang ahli filsuf dari Prancis, yang boleh dikatakan telah membuka jalan dalam memengaruhi “pergerakan” bangsa Prancis sehingga timbul revolusi Prancis. Rousseau juga terkenal dengan bukunya, Emile, yang mengupas kebebasan jiwa

11 Jean Jacques Rousseau adalah seorang tokoh filsuf besar dari Prancis. Dia juga penulis dan komposer pada abad pencerahan.

manusia, menjadi pangkal segala macam kebebasan hidup bermasyarakat. Pendidikan fisik, akal, dan budi pekerti adalah jalan satu-satunya untuk memperbaiki jiwa sehingga menjadi manusia yang utama. Dengan bebas dan berani, dia membahas dan menguraikan berbagai persoalan yang dibicarakannya. Dia membantah kebiasaan dan pandangan masyarakat umum yang tidak sejalan dengan pemikirannya. Dalam buku itu, dengan panjang lebar, dia juga mengupas segala hal tentang kebohongan.

A. Pembagian Bohong

Menurut pendapatnya, bohong terbagi menjadi dua. Pertama, bohong yang berkaitan dengan perkara-perkara yang telah terjadi. Kedua, bohong yang berkaitan dengan zaman di masa yang akan datang tentang kewajiban.

Dusta yang pertama kejadian ketika kita menetapkan suatu hukum karena pertimbangan suatu masalah, ada atau

“
Kita mengatakan atau menetapkan sesuatu yang berlainan dari fakta yang sebenarnya. Namun, pada waktu itu kita tahu dan sadar atas kesalahan kita, tetapi kita teruskan juga.
”

tidaknya, melalui cara yang salah. Kita mengatakan atau menetapkan sesuatu yang berlainan dari fakta yang sebenarnya. Namun, pada waktu itu kita tahu dan sadar atas kesalahan kita, tetapi kita teruskan juga.

Dusta yang kedua ialah niat hendak memungkiri suatu keja-

dian yang akan kita hadapi, misalnya berjanji.

Terkadang ada dusta yang ketiga, yaitu gabungan dari keduanya.

B. Penyebab Anak-Anak Berdusta

Menurut beliau, seorang anak berdusta karena takut atau tidak percaya kepada orang yang bertanggung jawab untuk mengasuh dirinya.

Anak-anak yang memiliki hak atas pengasuhan orang lain atas dirinya dan anak-anak yang masih percaya bahwa pengasuhnya menyayanginya, tidaklah berniat hendak memperdayakan atau mendustai orang yang mengasuhnya itu.

Bohong bukanlah karakter atau tabiat asli anak-anak. Yang menyebabkan dia terpaksa berdusta, karena tekanan suatu peraturan yang mesti dipatuhi, yang dipandangnya mengikat kemerdekaan dan kebebasannya. Selama peraturan yang wajib dipatuhi itu dibencinya, dia akan tetap berusaha melepaskan diri dari ikatan dan menyembunyikan kesalahannya dengan berdusta.

Mereka lebih memandang manfaat untuk dirinya yang ada pada waktu itu saja, dan tidak peduli hukuman yang akan diberikan kepadanya. Mereka tidak memandang dan belum

“
Mereka lebih memandang manfaat untuk dirinya yang ada pada waktu itu saja, dan tidak peduli hukuman yang akan diberikan kepadanya.
”

dapat memandang maksud yang lebih jauh, yaitu menuntut kebenaran. Titik berat dalam memelihara diri, lebih dipandangnya daripada kebenaran.

Oleh karena itu, menurut Rousseau, apakah yang menyebabkan anak-anak berdusta, apabila dia dididik di dalam suasana yang bebas dan merdeka? Apakah yang akan disembunyikannya di hadapan pendidiknya, jika dia tahu bahwa pendidiknya tidak sengaja menghambat-hambat dan menghalanginya? Tidak pula akan menyiksanya? Tentu dengan hati riang gembira, dia akan mengatakan apa yang diperbuatnya dan pergaulan serta kegembiraannya dengan kawan-kawannya. Sebab mereka tahu bahwa pendidiknya tidak akan memarahinya.

Begitulah pendapat Rousseau berkenaan dengan dusta jenis pertama pada anak-anak. Adapun dusta jenis kedua, menghadapi masa yang datang, yang terkenal dengan nama ingkar janji, yang demikian itu lebih jarang terdapat di kalangan kanak-kanak. Sebab niat lebih dahulu hendak mengingkari suatu janji belum lagi direka-reka oleh kanak-kanak. Apabila dia memungkiri janji, bukanlah itu dari niat lebih dahulu, melainkan dari halangan yang menghambat sebab dia belum dapat mengukur pembicaraannya dengan kekuatan dirinya.

Beberapa banyaknya dia berbuat suatu hal yang kita pandang salah, padahal jika kita selidiki maksudnya tidaklah salah. Dia ter dorong karena khayalan telah terlebih dahu-

lu. menerawang, padahal setelah dijalani tidaklah bersua dengan khayalan itu. Seorang anak mengkhayal membuat sebuah pintu tambahan di dinding samping kamarnya, lalu dicincangnya dinding itu dengan kapak. Orang tua melihat dinding telah rusak, padahal itu adalah khayalan yang belum selesai. Sangka kita dia merusakkan, padahal dia bermaksud baik. Dalam hal ini Rousseau menyuruh berhati-hati benar terhadap kanak-kanak yang begitu. Jangan sampai kita salah dugaan.

C. Kesalahan Guru

Oleh karena sudah nyata bahwa dusta bukan merupakan tabiat (karakter), ahli filsafat mengingatkan bahwa yang terlebih banyak bertanggungjawab atas kemumian budi pekerti anak bukan orang lain, tetapi guru atau pendidiknya sendiri. Usaha untuk mengajarkannya supaya tetap berkata benar, kerap kali itu pulalah yang mendorong anak berdusta. Meskipun pendidik merasa dirinya berkuasa atas anak itu, akhirnya dia akan tahu sendiri bahwa kekuasaannya tersebut longgar adanya. Meskipun dia merasa cerdik, anak itu lebih cerdik lagi. Anda hendak menguasai akalnya dengan peraturan yang tidak berasas atau peraturan yang tidak bisa dipahami oleh akalnya. Kadang-kadang Anda memaksakan padanya untuk menghafal perkara-perkara yang berat, dan Anda senang hati jika dia pintar, walaupun dia pembohong, dibandingkan kepandaiannya banyak bertambah, tetapi dia jujur.

Jika demikian cara dan prinsip guru mengajar muridnya, dia tidak akan mendapat keberhasilan terhadap ketiga substansi, yaitu kesehatan fisik (tubuh), akal, dan budi peker-ti. Dasar pendidikan, menurut Rousseau dalam bukunya, *Emile*, ialah pendidikan terhadap anak agar bebas dan mer-deka serta jangan terikat. Kembalikan kepada fitrah aslinya, biarkan tumbuh kembang kejiwaan dan hubungan emosio-nalnya dengan alam, jangan diikat dengan peraturan-pera-turan yang memberatkan.

Filsafat pendidikan Rousseau amat berpengaruh di be-nua Eropa hingga zaman sekarang, diperbarui dan diper-baiki terus-menerus oleh tiap tokoh, misalnya oleh Frobel. Filsafat Tolstoy pun terpengaruh banyak oleh Rousseau, dan Ghandi pun terpengaruh juga oleh Tolstoy.

Perkembangan kejiwaan (psikologis) dan hubungannya dengan alam, menimbulkan kepercayaan kepada diri sen-diri, dan tidak merasa takut salah atau kalah, karena keta-kutan salah atau kalah itulah yang membawa kepada kebo-hongan dan kecurangan.

“Haa ana zaa!” Inilah saja! Saya mengakui saya ini ma-nusia, ada cacat dan kesalahan, saya tidak akan menyem-bunyikannya dan saya senantiasa berusaha mencari kesem-purnaan. Inilah intisari ajaran Rousseau.



8

Pendapat Granville Stanley Hall

"Wayang kulit atau wayang golek adalah 'dusta,' sebab tidak ada manusia yang begitu bentuknya, panjang tangannya serupa lidi, kecil badannya. Akan tetapi, dia adalah dusta khayalan, yang telah diterima oleh masyarakat sebagai suatu kebenaran."

Ahli ilmu kejiwaan (psikologi), G. Stanley Hall¹² telah mempelajari lebih dari tiga ratus perihal anak-anak yang telah beliau simpulkan menjadi enam perkara,

12 Ahli ilmu kejiwaan dan filsafat dari Amerika.

yang menyebabkan anak-anak berdusta adalah berikut ini.

1. Khayalan
2. Cinta
3. Benci
4. Mementingkan diri sendiri
5. Keberanian
6. Sering berbohong, termasuk perangai rendah

Tentang pengaruh khayalan (fantasi) tidaklah banyak perbedaan pendapat Hall dengan peneliti yang lain. Da-

“
Khayalan itulah pangkal di kehidupan mereka di kemudian hari. Inilah yang harus diperhatikan dan dibimbing oleh para pendidik.
”

Iam bukunya, *Adolescence* (Saat Pancaroba), beliau menyatakan, “Anak-anak usia antara 3 hingga 4 tahun kadang-kadang dibawa khayalannya menerangkan bahwa dia melihat seekor babi besar bertelinga lima, dan do-

ngeng-dongeng lain yang tidak masuk di akal. Itulah bukti bahwa daya tangkap akalnya sudah mulai melihat bentuk baru.”

Zaman pancaroba itu boleh dikatakan zaman emas bagi pertumbuhan khayalan anak-anak. Khayalan itulah pangkal di kehidupan mereka di kemudian hari. Inilah yang harus diperhatikan dan dibimbing oleh para pendidik. Pada saat itu, sebaiknya anak-anak diajarkan menggambar. Ajarkan mereka membuat rumah-rumahan atau kapal-kapalan, yang

jika diukur dengan ilmu menggambar sangatlah berjauhan. Akan tetapi, apabila dicermati, tampaklah khayalan yang indah-indahnya.

Pengarang syair atau roman, bukankah semuanya hamba dari khayalan? Cerita roman pendek atau panjang, bukankah "dusta" semuanya? Dan tidak dapat dikatakan dusta? Syair yang paling indah (kata orang Arab) ialah yang paling dusta. Itulah dusta seni dan keindahan, yang semua orang berperasaan halus menerimanya.

“ ”

Jika orang Arab berkata bahwa "syair yang paling indah ialah yang paling dusta," maka "roman yang paling indah ialah yang paling dusta."

” ”

Wayang kulit atau wayang golek adalah "dusta" sebab tidak ada manusia yang begitu bentuknya, panjang tangannya serupa lidi, kecil badannya. Akan tetapi, dia adalah dusta khayalan, yang telah diterima oleh masyarakat sebagai suatu kebenaran.

Lukisan-lukisan Picasso atau yang menurut aliran Picasso, tidak ada dalam kenyataan. Dia adalah khayalan belaka yang diterima oleh dunia seni sebagai suatu kenyataan.

Cerita-cerita roman yang indah adalah dusta yang indah. Jika orang Arab berkata bahwa "syair yang paling indah ialah yang paling dusta" maka "roman yang paling indah ialah yang paling dusta." Jika sekiranya kedustaan khayalan itu tidak diterima oleh masyarakat, tidaklah ada kemajuan seni dalam dunia ini.

Oleh sebab itu, maka khayalan anak-anak itu harus dipuk, untuk memperkaya bakatnya.

A. Sayang dan Benci

Beliau mengatakan lagi, jiwa anak-anak suci dan bersih. Dia jujur kepada orang jika dia sayang dan jujurnya hilang kalau dia telah membenci. Segala kebaikan kawan tampak jelas dan segala cacat musuh lebih tampak pula. Salah kawan tidak tampak, kebaikan orang yang dibenci lebih tidak tampak. Karenanya dalam perkara seperti ini, kerap tumbuh kedustaan anak-anak. Bagi kanak-kanak, gurunya yang dicintainya selalu benar, dan yang dibencinya salah.

Kebohongan anak laki-laki menurut beliau berbeda dengan kebohongan anak perempuan. "Anak laki-laki lebih bertahan lama dalam berdusta daripada anak perempuan. Tetapi kalau disesalkan, maka anak laki-lakilah yang mudah goyah pendirian dan anak perempuan lebih bertahan lama."

B. Karena Mementingkan Diri Sendiri

Dusta yang paling buruk, yang jadi sumber kelemahan hidup di kemudian hari ialah dusta. Sebab pelaku dusta hanya memikirkan kepentingan dirinya saja, hingga lupa akan sumbangsih dirinya untuk masyarakat. Segala kebiasaan buruk dan perangai busuk memudahkan tumbuhnya dusta untuk menyembunyikan dosa, atau karena takut akibatnya akan menimpa diri. Kewajiban pendidik ialah mengembang-

kan perhatiannya bahwa keselamatan dirinya adalah pada kejujuran dan dusta adalah meruntuhkan dirinya.

C. Dusta Keberanian

Karena suatu maksud yang dipandang mulia, anak-anak pun kadang-kadang suka berdusta. Dusta seperti ini, satu cabang dengan dusta khayalan, yang kalau pendidik pandai membimbingnya, boleh menjadi bakat baik, hingga dia kelak menjadi orang yang mulia. Ada anak-anak jika ditanya orang, "Apakah ibu dan bapak ada di rumah," Mereka menjawab, "Tidak ada," sebab menurut pertimbangannya, jika dikatakannya ada, orang tuanya akan mendapat kesulitan.

D. Dusta Penyakit

Supaya perhatian setiap orang kepada mereka, maka anak-anak dapat "dijangkiti" penyakit dusta yang amat hebat. Dibuatnya kata-kata yang berlebih-lebihan sehingga orang tertarik mendengarnya dan kagum.

Namun, ada pula salah satu dari penyakit ini, yaitu sangat berhati-hati dalam mengeluarkan perkataan. Jika dia mengulangkan kata-kata orang lain, sangat benar hati-hati nya, tidak satu huruf pun yang salah, takut dituduh pembohong sehingga akhirnya hilanglah keberaniannya dan takut bergaul dengan orang, takut mengeluarkan perkataan. Kadang-kadang dia menjadi gagap. Jika dia gugup, dia bisa menjadi gagap terus, tak teratur susun katanya.

E. Dusta karena Sombong

Kesombongan dan keangkuhan menyebabkan perkataannya dilebih-lebihkan, agar orang tertarik kepadanya. Inilah tahap yang lebih tinggi daripada dusta penyakit itu. Di sini terlihat nyata penyakit *inferiority complex*¹³.

“Salah laku terjadi berpuncak dari kelemahan diri.” Demikian Rousseau. Jika orang telah merasa ada kesanggupan berbuat suatu pekerjaan, tidaklah dia bermaksud lagi hendak mengerjakan yang jahat.



¹³ *Inferiority complex* adalah masalah emosional dan psikologis yang sering tidak disadari.



9

Penelitian Ferriani

“...bohong yang terbanyak ialah berkhayal. Karena kelemahan dan pengaruh insting (gerak hati) dan mempertahankan diri, di bawah dari itu.”

Ferriani menghitung dan mendapat hasil penelitian atas beratus anak nakal. Menurut hasil penelitiannya, ada sembilan hal yang menyebabkan mereka berbohong.

1. 476 orang karena insting (gharizah /gerak hati) dan karena kelemahan.
2. 401 orang karena mempertahankan diri.

3. 360 orang karena sompong dan ingin mendapat perhatian orang lain.
4. 231 orang karena meniru-niru.
5. 387 orang karena mementingkan diri sendiri.
6. 195 orang karena cemburu, dengki, dan dendam.
7. 488 orang karena khayalan (fantasi).
8. 370 orang karena malas.
9. 29 orang karena mempertahankan kehormatan diri.

Oleh karena itu, jelaslah bohong yang terbanyak ialah berkhayal. Karena kelemahan dan pengaruh insting (gerak hati) dan mempertahankan diri, di bawah dari itu. Bohong karena mempertahankan kehormatan diri, paling sedikit.

“

Karenanya dalam diri anak-anak paling banyak didapati kebohongan karena khayalan, sebab akal anak-anak sehat, penuh dengan khayalan.

”

Karenanya dalam diri anak-anak paling banyak didapati kebohongan karena khayalan sebab akal anak-anak sehat, penuh dengan khayalan. Diceritakannya perkara menurut yang terbayang dalam khayalannya, bukan menurut yang sebenarnya. Kelemahan dan ketakutan mendorong anak-anak menutup kesalahannya dengan berbohong, karena takut dihukum. Adapun mempertahankan kehormatan diri sebagai manusia sehingga berbohong, belumlah tercapai derajat setinggi itu oleh anak-anak pada umumnya.

Jika kita kumpulkan sembilan dari hasil penelitian Ferriani dan hasil penelitian Stanley Hall yang tiga perkara, dapatlah disimpulkan kepada tiga hal, yaitu khayalan, ketakutan, dan keinginan.

1. Khayalan, menerawang langit itu membuka pintu kepada dusta khayalan, dan apabila tidak dipimpin, membawa kepada penyakit bohong.
2. Ketakutan membawanya berdusta karena memeringankan diri sendiri. Mungkin jauh lebih hina dan itu merupakan bohong rendah, bohong hina, dan bohong karena kelemahan. Sedikit sekali membawanya kepada bohong karena mempertahankan kehormatan. Rasa takut juga yang membawanya kepada dusta meniru-niru, dusta sompong atau dusta karena ingin mendapat apa-apa dari orang lain. Mungkin juga membawanya berdusta karena malas. Namun, sedikit sekali membawanya berdusta karena cemburu, dengki, dan dendam.
3. Keinginan menyebabkan berdusta karena cinta atau benci. Kadang-kadang dusta karena memeringankan diri sendiri. Sebagian juga dia berdusta karena semangat satria, atau kepada penyakit bohong, atau dusta karena kerendahan dan hina perangai. Kadang-kadang dusta karena sompong dan memeringankan diri, atau karena cemburu, dengki dan ingin membalas dendam.

Setengahnya pula karena malas dan amat sedikit karena menjaga kehormatan diri sendiri. Demikian beberapa bahasan dan uraian dari ahli-ahli ilmu jiwa terhadap kebohongan yang terdapat pada anak-anak.





10

Penutup

--A--

Walaupun perkara atau substansi ini diteliti dan didalami benar-benar, sedikit di antara kita yang bisa lepas dari dusta, jika tidak akan dikatakan tidak mengizinkan berdusta karena menuntut kebesaran.

Ibnu Arabi, ahli filsafat besar yang amat terkenal di dalam dunia Islam, pun menurut kritik Dr. Zaki Mubarak dalam disertasinya yang bertajuk *al-Akhlaq 'indal Ghazali* menuduh bahwa dia pun sebagai kelemahan orang besar, pernah mengatakan yang tidak-tidak, yaitu Ibnu Arabi menulis dalam bukunya bahwa dia pernah menikah dengan jin Islam perempuan. Menurut Zaki, ini adalah suatu kebohongan.

Oleh karena itu, jika kita dalami sampai ke situ, kita tidak akan menemui manusia yang terlepas dari dusta kecil-kecilan sebagai “bumbu” kata.

Namun, sangat buruklah, jika dusta itu terdapat dalam karangan atau dalam pidato. Oleh karena pada waktu itu, seharusnya jiwalah yang bersih karena akan menjadi panduan menuju yang kita maksud.

Seperti disebutkan dalam pendahuluan, kita nyatakan bagaimana kejatuhan moral kita dan terbungkusnya perkembangan akhlak dan pribadi karena desakan hidup, ekonomi, kekurangan ilmu, dan semua itu akibat dijajah selama 350 tahun.

Karena itu, bagi kita orang dewasa, tiadalah jalan lain hanyalah satu, yaitu memajukan jiwa sendiri di dalam lapangan hidup dan menyadari kemajuan perikemanusiaan sehingga kita menjadi seorang yang jujur dan benar, mengenal kekurangan diri dan mencintai kesempurnaan. Nabi Muhammad saw. memberi tuntunan dalam sabdanya,

طَوْبَى لِمَنْ شَغَلَهُ عَيْبُهُ عَنْ عُيُوبِ النَّاسِ

“Berbahagialah orang yang senantiasa memerhatikan aib dan cela dirinya sendiri dan bukan mencari-cari aib dan cela orang lain.” (HR ad-Dailami)

—B—

Kedustaan dan kebohongan karena runtuhnya budi pekerti, yang biasanya terjadi pada diri penjahat-penjahat

besar, perompak dan pembunuh, yang tidak mau mengakui kesalahannya di hadapan hakim. Pada zaman sekarang, kemajuan ilmu pengetahuan sudah mula mendapat kemajuan ilmu perubatan untuk menyebabkan dia mengaku. Di Amerika telah ditemui sejenis obat yang jika disuntikkan kepada seorang penjahat yang tidak mengakui kesalahannya. Beberapa menit kemudian sesudah dia pingsan karena telah disuntik obat, lemahlah tenaganya untuk bertahan dan lepaslah kekerasan keingkaran jiwanya sehingga segala kesalahan itu diakuinya.

Di dalam kehidupan ini, niscaya kita mempunyai rahasيا, yang kita tidak mau diketahui oleh orang lain. Kita wajib menyimpan rahasia, bahkan kita berhak menyimpannya sehingga orang lain tidak boleh mengetahuinya hingga terbongkar. Menyimpan rahasia adalah hak bagi orang yang jujur ataupun orang yang tidak jujur. Artinya hak kewajiban bagi seluruh manusia.

Di sini ada satu hikmat tertinggi, mengapa seorang Muslim dilarang keras (*haram*) oleh Allah meminum minuman yang memabukkan. Karena apabila seseorang telah mabuk, dia tidak bisa memegang teguh rahasia yang seharusnya disembunyikan. Minuman yang memabukkan itu disebut juga “air kata-kata.” Jika seseorang yang jujur meminum “air-kata-kata” atau disuntikkan obat yang melemahkan keuatannya dalam menyimpan rahasia, niscaya akan meluncurlah dari mulutnya segala rahasia yang tersembunyi, yang dapat

dipertahankan oleh kekuatan ingatan dan mengatur siasat berkata-kata.

Namun, orang yang berjiwa besar dan teguh karena keimannya, yang matanya dapat menembus hati seorang yang curang, bisa terlepas dari orang yang mendustainya. Yang demikian karena pertentangan di antara mata si pembohong dengan lidahnya, atau dengan sikap dan tingkah lakunya. Di dalam Al-Qur'an dikatakan,

".... bahwa pendengaran, penglihatan dan hati nurani, semuanya akan dimintai pertanggungjawabannya." (al-Israa': 36)

Pada waktu itu hawa nafsu, yang telah dapat didekati dengan insting (gerak hati) dalam ilmu jiwa modern tidak dapat lagi "meretas" kemumian jiwa sehingga bebaslah jiwa itu mengakui kesalahannya.

Beberapa sifat-sifat mulia yang ada pada orang yang beriman menyebabkan kecurangan tersungkur jatuh di hadapannya.

Rasulullah saw. bersabda,

اَتَقُولُوْا فِرَاسَةُ الْمُؤْمِنِ

"Hati-hati dengan firasat orang-orang yang beriman!"
(HR at-Tirmidzi)

-C-

Adapun dusta di kalangan anak-anak, bukan orang lain yang harus lebih dahulu memaksa anak-anak memperbaiki

dirinya dan bukan anak-anak yang setiap hari harus diperintahkan berhenti berbohong. Itu tidak akan berhasil. Yang lebih dulu jangan berbohong, supaya anak-anak jangan bohong, ialah orang tuanya dan gurunya terlebih dulu. Anak-anak tumbuh di dalam lingkungan sekitarnya (*bi'ah*).

Anak-anak memandang orang tuanya dan gurunya adalah contoh yang setinggi-tingginya, hampir sampai ke derajat malaikat. Kepada teman sepermainan, dia selalu memuji orang tuanya, memandang hidup mereka adalah hidup ideal yang setinggi-tingginya. Sebab itu, jika didapati orang tuanya berdusta, kedua orang tuanya “jatuh” (kredibilitasnya) di dalam pandangan anak-anaknya, walaupun berkali-kali sesudah itu mereka ditegur jangan berbohong. Sampai kadang-kadang putus harapanlah dia dalam mencari mana yang benar, bukan saja di rumah, bahkan dalam dunia seluruhnya. Sebab orang yang paling dipercayainya pun didapati bohong kepadanya. Oleh karena itu, janganlah memberikan suatu janji kepadanya jika tidak akan dapat diteguhi.

Jangankan anak-anak, kita orang dewasa pun jengkel jika mengetahui Kaisar Napoleon Bonaparte, seorang pemimpin militer dan politik Prancis yang menjadi terkenal saat Perang Revolusioner, memiliki suatu janji yang tidak dipenuhi oleh teman. Kejengkelan itu hanya dapat diredukan karena pergaulan kita atau kita sendiri, telah terbiasa ingkar janji sehingga perasaan kita menjadi kasar.

Tadi sudah jelas, dusta yang hina bukan tabiat anak-anak, dia hanya dusta karena kekayaan khayalan. Alangkah baiknya jika kita dapat membimbing dusta khayalan itu, karena itulah pokok kekayaan yang akan memajukan si anak dalam hidupnya nanti. Bukankah dari khayalan itu mulanya timbul syair yang dalam, roman yang berharga, lukisan yang indah dan bahkan cita-cita yang tinggi? Bukan-kah Napoleon¹⁴, ketika masih kanak-kanak di Pulau Corsica, mengkhayal bahwa dia menjadi kepala perang yang besar dalam sejarah?

Walaupun telah berulang-ulang kita menceritakan hikayat *Sang Kancil* kepada anak-anak hampir setiap malam, mereka masih tetap berasa senang jika mendengar hikayat tersebut dan tidak bosan. Bahkan tiap kalimat dari hikayat itu, mereka hafal dan jika kita salah menceritakan, ditegurnya kita, tanda ingatannya dipengaruhi oleh khayalannya. Tandanya bahwa dusta dalam arti yang sebenarnya telah keluar dari garis kebenaran, dan itu tidak disukai oleh anak-anak. Dari mana datang penyakit dusta, padahal jiwanya suci? Tentu dari ayah, ibu, kakak, pembantu rumah, dan orang lain di lingkungan sekitarnya.

Ingartlah suatu kehancuran yang selalu terjadi, tandanya anak-anak jujur dan tidak pembohong.

Pada suatu hari, seorang tamu yang tidak tahu pera-

14 Kaisar Napoleon Bonaparte adalah seorang pemimpin militer dan politik Prancis yang menjadi terkenal saat Perang Revolusioner.

turan datang berkunjung ke rumah seseorang, pada waktu istirahat siang hari. Anak orang tersebut sedang bermain di luar.

“Ayahmu ada di rumah?”

“Ada.”

“Tolong beri tahu, ada tamu di luar ingin bertemu!”

Dia pun masuk ke dalam memberi tahu kepada ayahnya yang tengah tidur istirahat. Si ayah malas menerima tamu yang kasar perasaan itu, lalu disuruh-suruhnya katakan kepada anak itu, “Katakan ayah sedang enak tidur!”

Dia pun berlari keluar memberitahu kepada tamu itu,

“Ayah menyuruh mengatakan bahwa beliau sedang enak tidur!” Begitulah jujurnya anak itu. Siapa yang mengajarinya berdusta?

Sebab itu jelaslah bagaimana berat usaha kita terhadap pendidikan kanak-kanak, pertama di rumah, kedua di sekolah sehingga menjadi manusia yang berarti dan dapat dipercaya untuk memikul pekerjaan-pekerjaan yang berat di dalam hidupnya.

Sehingga lantaran menjaga anak jangan jadi pembohong, orang tua dan guru harus berusaha supaya dia terlebih dahulu jangan pembohong.

Itulah pula satu isi yang berasas dari kemerdekaan.



Filsafat Bohong

Di dalam mengkaji bahasan filsafat terdapat empat perkara yang menjadi masalah utama atau empat perkara yang dicari hakikatnya yaitu berikut ini.

- Pertama, mencari yang benar, lawannya yang salah.
- Kedua, mencari yang baik, lawannya ialah yang buruk.
- Ketiga, mencari yang indah, lawannya ialah yang jelek.
- Keempat, mencari Yang Suci, atau Yang Mahasempurna, lawannya ialah yang tidak sempurna.

Jika kita mendalami, perbandingan antara jujur dan bohong dapatlah dicari pada keempat-empat masalah itu, dan jika kita memperkecil area kajiannya, menyisihkan di

antara benar dan bohong, dapatlah kita ambil pada filsafat yang pertama, yaitu mencari yang benar dan menjauhi yang salah.

Sikap jujur adalah benar dan bohong adalah salah.

Untuk mengetahui mana yang benar dan menjauhi mana yang salah, kita baiknya mempelajari semua ilmu pengetahuan. Segala ilmu untuk mengasah pikiran, seperti ilmu pasti, termasuk ilmu ukur, berhitung (aljabar dan matematika), dan apabila penelitian kita terhadap ilmu alam bertambah dalam, niscaya kita akan menemukan kebenaran.

Yang sebenarnya ada hanyalah KEBENARAN. Kesalahan itu tidaklah ADA.

Yang benar adalah dua - kali - dua, sama dengan empat ($2 \times 2 = 4$). Bagaimanapun kita menonjolkan suatu hitungan yang mengatakan bahwa dua - kali - dua sama dengan lima, tidaklah akan bertemu selamanya karena tidak ada. Jika dihitung juga, tetap salah. Karena itu, jika bertambah tinggi kecerdasan seseorang, bertambah sukarlah baginya berdusta karena sangat payahlah mengada-adakan perka-ra yang tidak ada. Barulah manusia terlepas daripada kepaya-han hati karena melawan akal itu, jika dia kembali kepada kebenaran, yaitu mengakui bahwa yang dikatakannya ada itu pada hakikatnya ialah tidak ada.

Sebab itu, dapat dipastikan bahwa semua perbuatan yang salah adalah bisa dikatakan dusta juga karena ia mendustai kebenaran.

Seorang pencuri adalah seorang yang membohongi kenyataan, karena dia mengklaim dengan perbuatannya bahwa harta orang lain adalah hartanya.

Seorang yang boros berbelanja sehingga melebihi uang yang dimilikinya (pendapatannya) adalah seorang yang membohongi kenyataan, karena dia memikulkan beban pada dirinya sendiri yang sebenarnya bukan beban nya.

Seorang kaya-raya yang bakhil membohongi kenyataan, karena dia tidak mengakui bahwa dirinya tidak dapat bersosialisasi dan meremehkan masyarakat kecil.

Pendeknya, bukan tutur kata saja bahwa sikap hidup yang menyalahi fakta sebenarnya atau menyalahi yang ada adalah bohong. Semua perkara yang salah dan tidak sesuai dengan fakta sebenarnya, tidaklah dapat diteruskan.

Sekali lagi, tidaklah dapat diteruskan, misal kerbau diberi pelana, karena pelana untuk kuda, atau lokomotif ditarik dengan lembu. Apabila kecerdasan kita bertambah tinggi dan sejalan pula dengan perasaan kita yang halus, kita pun mencari dan mencintai fakta yang sebenarnya, mana yang sewajarnya, dan mana yang seimbang.

Kerbau diberi pelana tidaklah benar.

Kerbau diberi pelana tidaklah seimbang, artinya tidaklah adil.

Kerbau diberi pelana tidaklah indah. Kerbau diberi pelana tidaklah sempurna.

Oleh sebab itu, kebenaran yang sejati adalah keadilan yang sejati, adalah keindahan yang sejati, adalah kebaikan yang sejati dan jauh dari yang sempuma.

Dusta adalah salah, janggal, buruk dan jauh dari kesempuman. Apabila bertemu dengan kedustaan, kacaulah akal dan budi, dan belum dia merasa senang tenteram selagi belum bertemu yang sebenarnya.

Ibnu Taimiyah berkata, “Yang salah itu tidak ada hakikatnya.”

Sebab itu, semua dusta adalah bohong, artinya tidak ada.

Dan, semua dosa baik besar atau pun dosa kecil adalah kebohongan belaka!

Sebelum bertemu dengan yang sebenarnya, gelisahkanlah akal mencarinya. Orang yang berbuat bohong dan dusta, ditekanlah dia terus-menerus oleh akal budinya, sampai dia kembali kepada yang sebenarnya. Akan tetapi, orang yang telah membohongi, artinya mengada-ada yang tidak ada, adalah orang yang tidak beres akalnya atau sakit jiwanya.

Perlulah orang yang sakit itu diobati sampai sembuh.

Dengan kesembuhan itu, hilanglah kedustaan dan itulah yang benar.

Sekian.

Hamka lahir pada 17 Februari 1908, di Meninjau, Sumatera Barat dan kembali ke Rahmatullah pada 24 Juli 1981 di

Jakarta. Nama asli Hamka ialah Haji Abdul Malik bin Karim bin Amrullah. Beliau merupakan salah seorang tokoh pendakwah yang disegani dan dihormati di rantau Nusantara, juga seorang yang bijak dan mahir dalam bidang kesusastraan, penulisan kreatif dan profetik. Beliau juga adalah seorang pujangga ulung dan ahli pikir Islam tersohor.

“Bohong satu kali adalah laksana nila setitik dimasukkan ke dalam susu sebelanga. Bohong satu kali kerap menjatuhkan harga seseorang di hadapan sesama manusia untuk selama-lamanya. Jujur dan benar adalah sifat semula jadi manusia. Setara hati yang asli adalah jujur dan tidak mau berbohong.”

“Orang yang berani berkata terus terang adalah orang yang mendidik jiwanya sendiri untuk merdeka. Orang yang berani menerima perkataan terus terang adalah orang yang membimbing jiwanya kepada kemerdekaan.”



Catatan:



Bohong di Dunia

Bohong di Dunia merupakan salah satu karya emas dari Hamka. Sebuah tulisan yang lahir dari rasa keprihatinan dan kegelisahan mendalam atas marak perilaku dan perkataan bohong yang seolah-olah menjadi hal jamak dan biasa kala itu. Bahkan, pada masa sekarang, bohong menjadi sebuah "kebiasaan" yang lumrah dijumpai pada semua kalangan, mulai dari masyarakat awam hingga tokoh elite. Bohong yang "samar" maupun bohong yang terang-terangan.

Dalam buku ini, Hamka mengulas secara detail tentang apa itu bohong dan klasifikasinya, baik dari perspektif Islam maupun dari sudut pandang ahli ilmu kejiwaan (filsafat), seperti Aristoteles, J.J. Rousseau, dan Granville Stanley Hall. Pesan kuat Hamka adalah jauhilah kebohongan karena kebohongan termasuk tanda dari kemunafikan dan gejala dari jiwa bermental budak.

Gema
nsani

AHLAK

ISBN 978-602-250-382-8



HARGA PULAU JAYA REPUBLIK